

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PROF. DR. H. M QURAISH
SHIHAB, MA.**

(Kajian Buku Membumikan Al-Qur'an)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :
Lilik Azifatun Ni'mah
NIM:1503016133

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lilik Azifatun Ni'mah
NIM : 1503016133
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
PROF. DR. H. M QURAISH SHIHAB, MA.
(Kajian Buku Membumikan Al-Qur'an)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 09 Juni 2020

Pembuat pernyataan,



Lilik Azifatun Ni'mah

NIM: 1503016133



PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : **Konsep Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. H. M Quraish Shihab, MA. (Kajian Buku Membumikan Al-Qur'an)**
Penuli : Lilik Azifatun Ni'mah
NIM : 1503016133
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 09 Juni 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Sekretaris/Penguji II,

Dr. H. AbdulRohman M.Ag
NIP: 1969105994031003

Dr. Fahrurrozi M.Ag
NIP: 19770816 200501 1 003

Penguji III,

Penguji IV,

H. Ridwan M.Ag
NIP: 19630106199703001



Dr. Fihris M.Ag
NIP: 19771130 200701 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Ahmad Muthohar M.Ag
NIP: 196911071996031001

Ubaidillah M.Ag
NIP: 197308262002121001

NOTA DINAS

Semarang, 08Juni20120

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Konsep Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA (Kajian Buku Membumikan Al-Qur'an)

Nama : Lilik Azifatun Ni'mah

Nim : 1503016133

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I,



Ahmad Muthohar, M.Ag.

NIP. 19691107 199603 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 08 Juni2020

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Konsep Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA
(Kajian Buku Membumikan Al-Qur'an)

Nama : Lilik Azifatun Ni'mah

Nim : 1503016133

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing II,



Ubaidillah, M.Ag

NIP. 197308262002121001

ABSTRAK

Judul : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PROF. DR. H. M. QURAIISH SHIHAB, MA. (Kajian Buku Membumikan Al-Qur'an)**

Penulis : Lilik Azifatun Ni'mah

NIM : 1503016133

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan islam menurut H. M. Quraish Shihab. Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penyusunan skripsi adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yaitu pemecahan masalah-masalahnya dengan analisis dan menjelaskan dengan teliti kenyataan-kenyataan faktual dari subjek yang diteliti sehingga diperoleh gambaran yang utuh berdasarkan fakta.

Dalam skripsi ini akan membahas ide atau gagasan tentang pendidikan dalam Al-Qur'an menurut H. M. Quraish Shihab yang mencakup konsep pendidikan tarbiyah yang menitikberatkan pada pelaksanaan nilai-nilai Ilahiyat yang bersumber dari Allah SWT. Dalam konsep pendidikan ini, terdapat pesan-pesan dakwah yang telah disampaikan secara khusus, yaitu meliputi tujuan pendidikan untuk membina manusia agar menyadari bahwa dirinya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah. Dengan metode dialog dapat mengantarkan peserta didik agar berkomunikasi langsung dengan pendidik dan agar peserta didik berani menyampaikan pendapatnya. Selain itu ada juga sifat pendidikan Islam yang bersifat seumur hidup atau sepanjang hayat. Dalam skripsi ini juga menjelaskan pemikiran Quraish Shihab tentang materi pembelajaran dalam Al-Qur'an, yaitu menuntut pendidik agar menyampaikan materi pendidikannya dapat disajikan dengan meyakini kebenarannya melalui argumentasi-argumentasi yang rasional. Dan dalam metode penyampaian materi ada beberapa metode, diantaranya dalam metode kisah mengarahkan peserta didik agar mencari pengalaman dan mampu mengambil hikmah dari kisah-kisah tersebut, melalui metode keteladanan mengarahkan peserta didik agar dapat mengubah perilakunya dan mencoba segala tindakan yang dijadikan teladan baginya, dalam metode nasehat menjadikan peserta didik dalam setiap tindakannya menjadilebih baik dan dalam metode pembiasaan mengarahkan peserta didik untuk senantiasa membiasakan diri berperilaku baik.

Kata kunci : Tujuan Pendidikan, Metode Penyampaian Materi, Pendidikan Sepanjang Hayat

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

i = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur penulis panjatkan atas kedadirat Alloh SWT yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA” ini digunakan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana S1 Pendidikan Agama Islam. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa’at-Nya di akhirat kelak.

Penyusunan laporan ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang senantiasa membantu penulis dalam menyelesaikan laporan akhir kuliah ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis akan menyampaikan banyak rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma’shumah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Musthofa, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
4. H. Ahmad Muthohar, M. Ag., selaku Dosen Wali dan juga Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah memberikan bimbingan selama awal penulisan skripsi hingga akhir terselesaikannya penulisan skripsi ini dan arahannya selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Ubaidillah, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah membimbing serta mengarahkan selama awal penulisan skripsi hingga akhir terselesainya penulisan skripsi ini.
6. Dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang saya hormati dan yang saya banggakan.
7. Teruntuk keluarga tersayang yakni abi dan ummi yang tidak pernah bosan mendoakan dan selalu memberikan limpahan kasih sayang dan kesabaran yang tiada batas kepada penulis. Tidak lupa untuk adikku tersayang M. Hanifil Anam yang selalu memberikan keceriaan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
8. Segenap keluarga besar PAI C dan teman-teman seperjuangan angkatan Akademik 2015 yang selalu memberikan semangat kepada penulis, terutama untuk Firda Abdillah teman seperjuangan dalam penulisan skripsi ini, terimakasih atas segala dukungan, motivasi serta selalu memberikan semangat kepada penulis.

9. Teruntuk orang yang sangat spesial di dalam hidup penulis, mas Ariyanto Hidayat yang tiada hentinya memotivasi penulis, memberikan kasih sayang dan selalu memberikan semangat serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman satu posko KKN di desa Kalianyar Demak dan teman-teman PPL di MTs NU Sunan Katong Kaliwungu-Kendal.
11. Serta semua pihak yang pernah membantu dan mensupport penulis sampai selesainya penulisan skripsi ini.

Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu demi terselesainya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Dengan kerendahan hati penulis memohon kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Demikian yang dapat penulis sampaikan semoga senantiasa kita berada dalam lindungan Alloh SWT dan istiqomah dalam kebaikan, Aamiin.

Semarang, 09 Juni 2020

Penulis,



Lilik Azifatun Ni'mah
NIM:1503016133

DATAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Metode Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : KAJIAN KONSEP PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN	11
A. Pengertian Pendidikan Islam	11
B. Pendidikan dalam Al-Qur'an	12
C. Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an	15
D. Tujuan Pendidikan	19
E. Materi Pendidikan	21
F. Konsep Pendidikan Seumur Hidup	30
BAB III: BIOGRAFI PROF. DR. H. M. QURAIISH SHIHAB, MA	34
A. Sejarah Singkat Kehidupan M. Quraish Shihab	34
B. Kondisi Sosial Masa Kelahiran M. Quraish Shihab	42
C. Gambaran Umum Buku Membumikan Al-Qur'an	43
BAB IV : ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT H. M. QURAIISH SHIHAB (Kajian Buku Membumikan Al-Qur'an	49
A. Konsep Pendidikan Islam Menurut H. M. Quraish Shihab	49
1. Tujuan Pendidikan	51
2. Materi Pembelajaran dalam Al-Qur'an	56
3. Metode Pendidikan	60
4. Pendidikan Sepanjang Hayat	63
BAB V : PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
C. Kata Penutup	68
KEPUSTAKAAN RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu berkah yang amat besar yang diberikan Allah SWT kepada manusia dan hanya manusialah yang ditakdirkan untuk mendapatkan pendidikan. Tugasnya sebagai khalifah di bumi Allah membekali manusia dengan akal kemudian memberi manusia pengetahuan dan moral untuk budi pekerti atau sikap. Oleh karena itu, semestinya pendidikan terutama pendidikan Islam selalu diperbaharui konsep dan aktualisasinya dalam rangka merespon perkembangan zaman. Pendidikan Islam menunjukkan tentang model pendidikan bercorak Islam pada prinsipnya, konsepsi-konsepsi tentang pendidikan Islam selalu berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Kaitan pendidikan Islam dengan Al-Qur'an sangatlah erat, dimana Al-Qur'an menjadi sumber segala ilmu dan setiap ayatnya merupakan sebuah bahan baku bangunan pendidikan yang dibutuhkan oleh manusia hal tersebut tidaklah aneh mengingat bahwa Al-Qur'an adalah kitab hidayah. Dari sekian banyak masalah yang menjadi fokus kajian Al-Qur'an adalah masalah pendidikan. Melalui bukunya yang berjudul *Islamic Education: Qur'anic Outlook*, Salih Abdullah Salih memberikan kesimpulan atas pendapatnya bahwa Al-Qur'an adalah "Kitab Pendidikan".¹ Sebagaimana yang dikatakan oleh Quraish Shihab dalam buku *Membumikan Al-Qur'an tentang hubungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan*, menurut beliau hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dengan melihat misalnya, adakah teori relativitas atau bahasan tentang angkasa luar, ilmu komputer tercantum dalam Al-Qur'an. Tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah satu ayat Al-Qur'an yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah. Di dalam Al-Qur'an tersimpul ayat-ayat yang menganjurkan untuk mempergunakan akal pikiran dalam mencapai hasil.² Kehadiran Al-Qur'an yang demikian itu telah memberi pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan terutama dalam bidang pendidikan Islam.

Kitab pendidikan inilah yang berkontribusi amat besar dalam dunia peradaban saat ini. Walaupun zaman sekarang adalah eranya barat yang menguasai pengetahuan dan teknologi tetapi pada hakikatnya barat berhutang kepada ilmuwan muslim pada

¹ Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016), hlm 2.

²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an "Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat"*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm 58-59.

era kejayaan Islam. Barat yang dahulunya hanyalah belantara primitif dan tidak mengenal pendidikan ditulari semangat ilmiah oleh para cendekiawan muslim baik karena perantara perdagangan, perang, maupun pembelajaran akademik. Akhirnya pengetahuan mengalir ke Eropa dan mengubah peradabannya seperti yang kita lihat sekarang ini. Jika kita membuka kembali lembar sejarah maka mustahil kita membayangkan peradaban barat tanpa sumbangsih sains Arab.³ Tidak lain pada awalnya semangat intelektual para saintis Arab-muslim didorong dan dimotivasi oleh ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an.

Konsep pendidikan Islam memunculkan beberapa pendapat dari para tokoh ulama' otoriter dan juga tokoh pemikir barat, akan tetapi mereka tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Semua pendapat dari para tokoh tersebut (Islam dan Barat) hanya sebagai jalan atau gambaran untuk menjelaskan tentang keterangan-keterangan Al-Qur'an terkait dengan masalah-masalah kependidikan. Masalah-masalah pendidikan pada zaman sekarang ini yaitu diantaranya tujuan pendidikan yang belum menitikberatkan pada pembentukan manusia yang mengabdikan sepenuhnya kepada Allah sebagaimana tujuan penciptaan manusia, metode penyampaian materi yang sering kali tidak relevan dan tidak menyentuh hati para peserta didik, dan belum banyak orang yang memahami bahwa pembelajaran itu adalah proses yang berlangsung sepanjang hayat. Para ahli pendidikan Islam umumnya memiliki pendapat yang sama bahwa teori dan praktik kependidikan Islam harus didasarkan pada sebuah konsep dasar tentang manusia. Tanpa kejelasan tentang konsep ini pendidikan akan meraba-raba atau tidak terarah pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Al-Qur'an diturunkan sebagai pemberi petunjuk jalan yang lebih lurus, petunjuk-petunjuknya bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Al-Qur'an bukan hanya sekedar kitab ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai petunjuk, pengarah dan pembimbing keseimbangan sebuah potensi rasional dan emosional yang erat hubungannya dengan nuansa keilmuan, dimana hal tersebut erat kaitannya dengan pendidikan, terutama pendidikan Islam.

Dalam buku *membumikan Al-Qur'an* karya Quraish Shihab, beliau menyoroti aspek-aspek kehidupan manusia dengan menggunakan tinjauan Al-Qur'an beliau juga membahas tentang masalah-masalah pendidikan. Dalam buku tersebut, beliau menguraikan tentang konsep pendidikan dalam Al-Qur'an. Beliau membahas aspek-aspek pendidikan Islam yang meliputi tujuan pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, sifat pendidikan Islam dan materi pendidikan Islam. Dalam menguraikan tentang konsep pendidikan Islam atau konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an beliau mengatakan bahwa Al-Qur'an

³ Jonathan Lyons, *The Great Bait al-Hikmah, Kontribusi Islam dalam Peradaban Barat*, Penerj. Maufur, (Bandung: Mizan Media Utama, 2013), Hlm, 6.

memperkenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk jalan yang lurus dan petunjuk-petunjuk tersebut bertujuan untuk memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, Rosulullah SAW yang dalam hal ini sebagai penerima wahyu (Al-Qur'an) bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan dapat diidentikan dengan mendidik, sedangkan mengajarkan adalah mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika.⁴ Keduanya, baik menyucikan ataupun mengajarkan adalah salah satu kegiatan yang wajib ada dalam pendidikan, termasuk juga pendidikan Islam.

Tujuan yang ingin dicapai oleh Al-Qur'an adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai konsep yang ditetapkan Allah atau dengan kata lain untuk bertakwa kepada-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akal menghasilkan ilmu, pembinaan jiwa menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Jika dikaitkan dengan pembangunan nasional yang bertujuan "membangun manusia Indonesia seutuhnya" atau lebih khusus dibandingkan dengan tujuan pendidikan nasional, jelas sekali relevansinya dan persesuaiannya. Dalam GBHN 1993 dinyatakan "Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa."⁵ Dengan demikian maka, jelaslah apa yang ingin dicapai yakni terbentuknya manusia Indonesia yang tinggi ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cerdas dan terampil, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian, dan memiliki semangat kebangsaan. Semuanya bertujuan untuk menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Implikasinya terhadap guru yaitu harus ada penyesuaian antara kurikulum, silabus dengan melihat bagaimana tingkat kecerdasan peserta didik, bagaimana lingkungannya untuk kemudian dijadikan sebagai bahan dalam menetapkan kurikulum dalam pengajaran.

Berdasarkan dari uraian keterangan diatas, bahwa pemikiran-pemikiran Quraish Shihab selalu disandarkan pada keterangan-keterangan Al-Qur'an dan kemudian

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm 160.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm 271.

selanjutnya ditafsirkan dan diolah menjadi suatu konsep pendidikan Islam. Ketika sedang membaca karya Quraish Shihab ini, tidak terasa seperti sedang diajak mempelajari tafsir tarbawi mandiri karena dalam buku ini ditunjukkan langsung rujukan Surat dan Ayatnya dalam Al-Qur'an. Pembahasan model semacam ini merupakan karakteristik yang unik dan khas dari seorang Quraish Shihab yang sangat menekuni dunia tafsir Al-Qur'an. Oleh karena itu, membahas tentang konsep pendidikan dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam buku membumikan Al-Qur'an menjadi penting dan menarik karena dalam membicarakan pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari penjelasan-penjelasan Al-Qur'an sebagai sumber pokok dari agama Islam. Selanjutnya, Sebagai konsekuensi atas pertimbangan tersebut, maka untuk membahas pemikiran beliau tentang konsep pendidikan juga tidak bisa dilepaskan dari karya beliau yang monumental yaitu buku *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)* yang dapat dikategorikan sebagai buku pendidikan Islam. Dengan demikian mengacu pada pertimbangan-pertimbangan diatas, maka menjadi penting untuk mengeksplorasi ide atau gagasan konsep pendidikan menurut Quraish Shihab dalam bentuk Skripsi yang berjudul "Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab (Kajian buku *Membumikan Al-Qur'an*)".

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan tersebut di atas, maka peneliti mengemukakan rumusan masalah bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Quraish Shihab dalam Buku *Membumikan Al-Qur'an* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas sekaligus sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian, maka tujuan dan manfaat penelitian yaitu :

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yaitu : Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep pendidikan Islam yang di gagas oleh Quraish Shihab dalam buku *Membumikan Al-Qur'an*.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi keilmuan terutama yang berkaitan dengan masalah pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an yang di gagas oleh Quraish Shihab.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan acuan terhadap penelitian-penelitian sejenis untuk tahap berikutnya.

b. Praktis

- 1) Bagi pendidik dan peserta didik
Menjadi pesan positif bagi seluruh pendidik dan peserta didik dalam melakukan kegiatan pendidikan terutama pendidikan Islam.
- 2) Bagi Masyarakat
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat diantaranya membuka wawasan pengetahuan, sehingga gagasan-gagasan Quraish Shihab dapat dibumikan dalam lembaga-lembaga pendidikan, khususnya pendidikan yang bercorak Islam.

D. Kajian Pustaka

Studi yang mengulas beberapa penelitian tentang konsep pendidikan dalam Al-Qur'an juga saya temukan beberapa kajian penelitian sebelumnya :

1. *Konsep Metode Pendidikan Islam Studi Pemikiran Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA, oleh Mar'atin Qanitah (D1205212) tahun 2009.*

Skripsi ini ada beberapa persamaan dengan skripsi yang peneliti kaji, dalam skripsi ini menjelaskan bahwasanya metode yang terdapat dalam Al-Qur'an berangkat dari metode pendidikan di Indonesia, terutama metode pada saat ini. Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang penulis kaji yaitu penulis juga mencantumkan metode yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan menghantarkan anak didik agar memahami dan mengetahui sebuah konsep pendidikan agar berperilaku baik dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

2. *Konsep Khalifah menurut H. M. Quraish Shihab dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam, oleh Khoirunnisa Fadhilah (10901 1000079) tahun 2014*

Skripsi ini berbeda dengan skripsi penulis, karena dalam skripsi tersebut membahas tentang pentingnya pendidikan Islam dalam penyusunan rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum.

3. *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik), oleh Hamzah Djunaedi*

Skripsi ini memiliki beberapa persamaan dengan skripsi penulis, dalam skripsi tersebut juga membahas tentang pengertian pendidikan menurut Al-Qur'an dan metode pendidikan dalam Al-Qur'an.

4. *Pemikiran Pendidikan Quraish Shihab dalam buku Membumikan Al-Qur'an*, oleh Jaka Perdana Putra (1111011000114) tahun 2015

Skripsi ini memiliki beberapa persamaan dengan skripsi penulis, dalam skripsi tersebut membahas pemikiran Quraish Shihab tentang makna pendidikan dalam Al-Qur'an serta metode pendidikan dalam Al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶ Metode penelitian secara umum diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dari penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga diperoleh pemahaman atas topik, gejala atau isu tertentu.⁷ Dalam suatu penelitian selalu dihadapkan pada permasalahan yang akan dipecahkan. Untuk pemecahan permasalahan yang akan diteliti peneliti harus dapat memilih dan menentukan metode yang tepat dan mungkin dilaksanakan⁸ untuk menghasilkan hasil yang baik sesuai yang diharapkan. Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini digolongkan kedalam penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian pustaka yaitu suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah- majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.⁹

2. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian ini, maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan usaha pengumpulan data atau informasi dilakukan diruang perpustakaan untuk

⁶ Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm 17.

⁷ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm 2-3.

⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 19.

⁹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), hlm 95-96.

menghimpun dan menganalisis data sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan, dan penelitian pemikiran tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penyajian data menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan dan menggambarkan data dan informasi yang diperoleh dalam bentuk kalimat yang disertai dengan kutipan-kutipan data.¹⁰

3. Sumber Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian pustaka, maka data-data dan informasi sepenuhnya diambil dari pustaka (buku) dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Sumber data pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok dalam penelitian ini yang secara langsung berhubungan dengan tema penelitian. Oleh sebab itu penelitian ini terfokus pada salah satu karya Quraish Shihab yaitu buku *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*.

b. Sumber Data sekunder

Data sekunder adalah data yang menunjang data primer yang ada dalam pustaka-pustaka¹¹ atau buku-buku karya penulis lain yang memiliki kesamaan pemikiran tentang konsep pendidikan khususnya pendidikan Islam.

4. Fokus Penelitian

Penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Fokus penelitian harus diungkapkan secara jelas untuk mempermudah peneliti sebelum melakukan penelitian agar analisis hasil penelitian lebih terarah. Oleh karena itu, peneliti perlu membatasi ruang lingkup penelitian yang lebih sempit namun terarah. fokus penelitian dalam penulisan ini yaitu konsep pendidikan dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam buku *Membumikan Al-Qur'an*.

¹⁰Lexy J, Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm 6.

¹¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2010), hlm 23.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kalimat atau deskripsi bukan berupa angka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi yaitu mengambil dari bahan-bahan tertulis baik sumber primer ataupun sekunder.

Penelitian ini pada dasarnya terfokus pada sumber pokok yaitu buku Membumikan Al-Qur'an, tetapi peneliti juga memasukkan pendapat-pendapat lain dari para ahli pendidikan Islam yang sepaham dengan M Quraish Shihab

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dimaksud adalah pengolahan data secara statistik maupun nonstatistik untuk memperoleh hasil penelitian.¹² Dalam menganalisis data peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakan apakah analisis statistik atau nonstatistik sesuai dengan data kuantitatif atau kualitatif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis nonstatistik karena penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif dan data-datanya berupa data deskriptif atau textular. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analyzing*). Proses analisis kualitatif secara mendetail adalah dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, buku-buku, jurnal dan sebagainya. Pada penelitian ini *content analyzing* atau analisis isi ialah menganalisis konsep-konsep, teori-teori, dan proporsi terkait permasalahan yang diangkat dari pemikiran Quraish Shihab tentang pendidikan Islam dalam buku Membumikan Al-Qur'an, maka teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menemukan pola atau tema tertentu. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menangkap karakteristik pemikiran pendidikan Islam menurut Quraish Shihab.
- b. Mencari hubungan logis antara pemikiran pendidikan Islam menurut Quraish Shihab dalam buku Membumikan Al-Qur'an dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam yang lainnya.
- c. Mengklarifikasikan dalam arti mengelompokkan pemikiran pendidikan Islam menurut Quraish Shihab yang sesuai ataupun berseberangan dengan pendapat para tokoh pendidikan Islam.

¹² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hlm 40.

- d. Mencari generalisasi gagasan yang spesifik. Generalisasi di sini dimaksudkan setelah diketahui karakteristik pemikiran pendidikan Islam menurut Quraish Shihab dalam buku *Membumikan Al-Qur'an*, maka diharapkan temuan-temuan itu dapat digeneralisasikan sehingga temuan-temuan tersebut memiliki cakupan makna yang lebih luas.

Data tersebut setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi adalah usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tepat berada di dalamnya. Langkah berikutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan, kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya yaitu koding data. Tahap akhir analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah melakukan tahap penafsiran data, dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode deduktif.¹³

Metode yang digunakan dalam menganalisis masalah dalam kajian ini adalah metode deduktif, dimana dalam metode ini menggunakan teori sebagai pijakan awal melakukan penelitian.¹⁴ Hal ini adalah suatu proses berfikir dari pengetahuan yang bersifat umum ditarik kedalam sebuah pengetahuan yang lebih khusus. Metode deduktif umumnya diakhiri dengan bahasan-bahasan tentang teori tersebut diterima, mendukung dan memperkuat, meragukan dan mengkritik, dan merevisi atau bahkan membantah dan menolak.¹⁵

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam 5 bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis. Adapun rancangan sistematika pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bab satu pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. Bab dua berisi kajian teori yang berisi tentang konsep pendidikan Islam dan pendidikan dalam Al-Qur'an.

¹³ Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm 174.

¹⁴ Burhan Bungin, *PENELITIAN KUALITATIF Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Perdana Media Group, 2014), hlm 26.

¹⁵ Burhan Bungin, *PENELITIAN KUALITATIF Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Perdana Media Group, 2014), hlm 27.

3. Bab tiga merupakan biografi Prof. Dr. M. Quraish Shihab. MA dan gambaran isi buku *Membumikan Al-Qur'an*. Pada bab ini membahas tentang sejarah dan pendidikan Quraish Shihab, dasar pemikiran Quraish Shihab, karir dan karya-karya intelektual quraish shihab dan gambaran isi buku *Membumikan Al-Qur'an*.
4. Bab empat merupakan paparan data dan analisis data mengenai pemikiran Quraish Shihab tentang konsep pendidikan dalam Al-Qur'an, yang pembahasannya meliputi paparan data pemikiran Quraish Shihab tentang konsep pendidikan dalam Al-Qur'an, Tujuan Pendidikan, Metode Sepanjang Hayat dan analisis pemikiran Quraish Shihab tentang konsep pendidikan dalam Al-Qur'an dalam buku *Membumikan Al-Qur'an*.
5. Bab kelima berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan pembahasan pada penelitian ini dan saran.

BAB II

KAJIAN KONSEP PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan yang dalam bahasa Arabnya ialah "تَرْبِيَةٌ" dengan kata kerja "رَبَّى".¹⁶

Kata kerja رَبَّى (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SWA seperti terlihat dalam ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Dalam ayat Al-Qur'an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut :



“Ya Tuhan, sayangilah keduanya (bapak ibuku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidik) sejak kecil”. (Surah Al-Isra’ ayat 24)

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi SAW. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan beragama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian yang luas. Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim.

Sedangkan mengenai pengertian pendidikan Islam menurut para ahli sering berbeda pendapat. Sebagian ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, sebagian lagi menuntut pendidikan teori dan praktek, dan sebagian yang lainnya menghendaki terwujudnya kepribadian muslim. Adapun beberapa pendapat dari para ahli mengenai pengertian pendidikan Islam antara lain sebagai berikut :

1. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama tersebut yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

¹⁶ Iskandar Engku, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 2.

2. Menurut Drs. Burlian Somad, pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.
3. Sedangkan menurut Prof. Dr Hasan Langgulung, pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki 4 macam fungsi yaitu :
 - a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
 - b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
 - c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.
 - d. Mendidik anak agar dapat beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya di akhirat.
4. Hasil Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan : “Pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁷

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam ialah suatu bimbingan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada anak didik dalam masa pertumbuhan, agar ia memiliki kepribadian muslim.

B. Pendidikan dalam Al-Qur'an

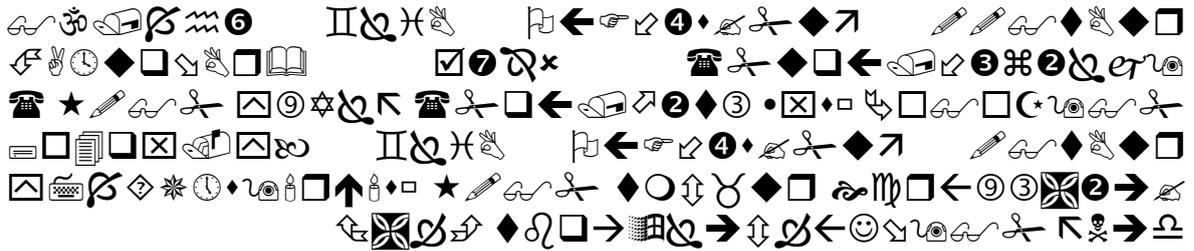
Dalam Al-Qur'an pendidikan memiliki beberapa arti diantaranya *Tarbiyyah*, *Ta'dib* dan *Ta'lim*. Dan istilah-istilah tersebut akan dilihat penggunaannya dalam Al-Qur'an dengan satu masukan yang kuat bahwa istilah-istilah tersebut memiliki segi persamaan dan juga perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Istilah-istilah tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Tarbiyyah

Tarbiyyah merupakan istilah yang paling sering digunakan oleh para ahli pendidikan. Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah *Tarbiyyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *yurbi* dan *rabbani*. Kata *tarbiyyah* memiliki tiga akar kata dasar yang semuanya memiliki arti yang hampir sama, yaitu :

¹⁷ M. Sudiyono, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM Jilid I*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009), hlm 7-9.

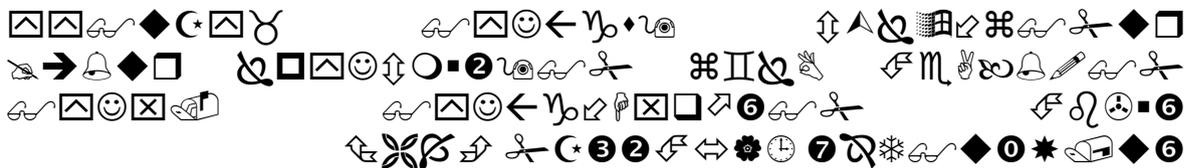
- a. *Rabba-yarbuu-tarbiyatan*, yang memiliki makna tambah (*zada*) dan berkembang (*nama*). Pengertian didasarkan pada QS. Ar-Rum ayat 39



“dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka yang berbuat demikian Itulah orang-orang yang melipat gandakan pahalanya”.

- b. *Rabbii-yurabbi-tarbiyatan*, yang bermakna memperbaiki (*nasyaa*) dan menjadi besar (*tara' ra'a*).
- c. *Rabbaa-yurabbi-tarbiyatan*, menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memindahkan, memberi makna, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.¹⁸

Konsep tarbiyah selalu dikaitkan dengan konsep tauhid rububiyah yaitu mengesakan Allah, dan menitik beratkan pada upaya untuk memberi bimbingan, perlindungan, pemeliharaan dan pembentukan nilai-nilai kasih sayang. Kata Tarbiyah untuk menunjukkan makna pendidikan Islam dapat dipahami dengan merujuk pada firman Allah QS. Al-Isra' ayat 24 yang berbunyi :



“dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil””.

Ayat ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, meliputi pendidikan jasmani dan rohani. Menurut Fahr al-Razi, istilah rabbayani tidak hanya mencakup ranah kognitif tetapi juga afektif. Sementara Syed Qutub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mentalnya. Dua pendapat ini menggambarkan bahwa istilah tarbiyah mencakup tiga aspek pendidikan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁹

2. Ta'dib

istilah *Ta'dib* berasal dari kata *addaba-yuaddibu-ta'dibiban* yang mempunyai makna

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm 2.

¹⁹ Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Median, 2010), hlm 10-12.

melatih akhlak yang baik, sopan santun dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Ta'dib yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya peradaban yang berkualitas diperoleh melalui pendidikan.²⁰ Konsep ta'dib juga berimplikasi pada pendidikan formal dan informal. Pada pendidikan formal ta'dib tertuju pada pendidik dan peserta didik. Kepribadian dan adab seorang pendidik yang mengharuskan pendidik memiliki adab dan kepribadian yang baik sehingga mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, sebab adab tidak hanya terpaku pada aspek kognitif saja tetapi juga meliputi pendidikan moral, spiritual dan sosial. Menurut al-Naquib al-Attas, ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbingnya ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Pengertian ini didasarkan pada hadist Nabi SAW :

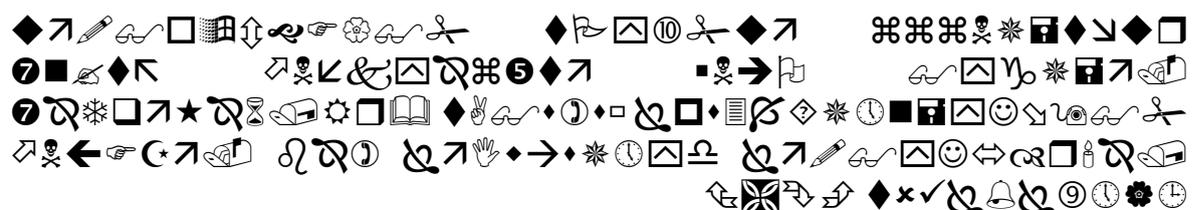
أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku.”

Terjemahan kata *addaba* dalam hadist di atas adalah “mendidik”, terkait dengan hadist di atas dengan jelas dan sistematis al-Attas menjelaskan menurut tradisi ilmiah bahasa Arab, istilah *al-ta'dib* mengandung tiga unsur pembangunan iman, ilmu, dan amal. Dalam hadist Nabi di atas, secara eksplisit dipakai istilah ta'dib mengandung arti ilmu, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Tidak ditemui unsur penguasaan atau pemilikan terhadap anak didik, di samping tidak pula menimbulkan interpretasi mendidik makhluk selain manusia. Pentingnya pembinaan tata krama, sopan santun, dan moralitas yang hanya didapat dalam istilah *al-ta'dib*.²¹

3. Ta'lim

istilah *Ta'lim* yang berasal dari akar kata *'allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan ta'lim dengan pengajaran. Menurut Az-zajjaj kata *ta'lim* atau *'allama* mempunyai arti cara Tuhan mengajar Nabi-nabi-Nya. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 31 berbunyi :



“dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama

²⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Sukses Offest, 2011), hlm 3.

²¹ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008), hlm 12-13.

benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!""'. Dari ayat tersebut, ada makna yang dapat diambil bahwa kata *'allam* mengandung pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan tidak sampai pada pembinaan kepribadian.²² Selain itu ta'lim juga berhubungan dengan proses pendidikan, karena dengan ta'lim (pengajaran) menjadikan seseorang berilmu pengetahuan. Dari uraian di atas, istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib* sebenarnya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mengisi satu sama lain. Istilah *al-tarbiyah* kiranya bisa disepakati untuk dilembagakan mengingat kandungan istilah tersebut lebih mencakup dan lebih luas dibanding dua istilah lainnya. Sementara dalam interaksi edukatif, konsep *al-ta'lim* bagaimana pun juga tidak bisa diabaikan, mengingat salah satu metode mencapai tujuan *al-tarbiyah* harus melalui *al-ta'lim*. Keduanya harus lebih mengacu pada konsep *al-ta'dib* dalam perumusan arah dan tujuan aktivitasnya dengan lebih memberikan porsi utama pada pertumbuhan dan pengembangan iman, Islam, dan ihsan tetapi juga tidak mengesampingkan pertumbuhan dan perkembangan intelektual peserta didik.

C. Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an

Nabi Muhammad sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam selain dari As-Sunnah. Abd al-Rahwan Al-Nahlawi mempertegas dan meyakini bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam harus bersumber pada aqidah Islamiyah.²³ Beliau juga mencoba menggali prinsip-prinsip metode mengajar dalam Al-Qur'an diantaranya yaitu :

1. Metode Hiwar

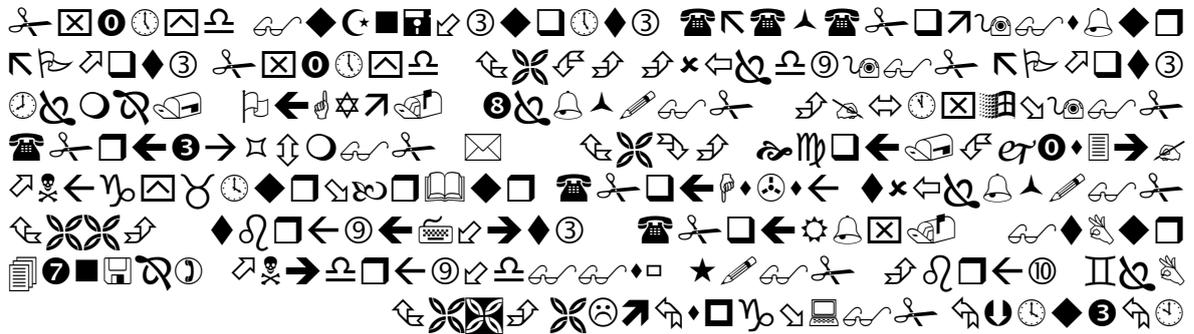
Hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah pada suatu tujuan dan saling bertukar pendapat tentang suatu perkara tertentu. Hiwar mempunyai dampak yang sangat dalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan secara seksama. Menurut Al-Nahlawi, dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW terdapat berbagai jenis hiwar, antara lain:

- a. Hiwar Khitabi atau Ta'abbudi, melalui hiwar ta'abbudi Al-Qur'an menanamkan hal-hal penting yaitu agar tanggap terhadap persoalan yang diajukan Al-Qur'an, menghayati makna kandungan Al-Qur'an, mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.

²² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), hlm 8-9.

²³Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : KALAM MULIA, 2008), hlm 252.

b. Hiwar Washfi, adapun hiwar washfi adalah dialog antara Tuhan dengan malaikat atau makhluk ghaib lainnya. Seperti dalam QS.Al-Shaffat ayat 20-23 terdapat dialog antara Tuhan dengan penghuni neraka dan malaikat.



“dan mereka berkata:"Aduhai celakalah kita!" Inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya. kepada Malaikat diperintahkan "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka”.

Dari ayat diatas dapat kita lihat hiwar washfi menyajikan gambaran hidup ahli neraka dan ahli surga dengan imajinasi dan deskripsi yang rinci hiwar washfi memperlancar berlangsungnya pendidikan perasaan keTuhanan.

- c. Hiwar Jadali, bertujuan untuk memantapkan hujjah (alasan)
- d. Hiwar Nabawi, adalah hiwar yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya agara mengajukan pertanyaan.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode hiwar adalah metode pendidikan Islam terutama efektif untuk menanamkan iman.

2. Metode Kisah Qur’ani dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Kisah-kisah edukatif dapat melahirkan kehangatan perasaan serta aktivitas di dalam jiwa, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan merubah tekadnya sesuai tuntutan dan pengarahannya dari akhir kisah tersebut serta mengambil pelajaran. Metode ini bertujuan mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah, menjelaskan secara keseluruhan bahwa Al-Din datangnya dari Allah, menguatkan keimanan kaum muslimin, dan mengingatkan bahwa musuh orang mukmin adalah syetan.

3. Metode Amsal

Di dalam Al-Qur’an terdapat banyak sekali ayat-ayat dalam bentuk amsal (perumpamaan) dalam rangka mendidik umatnya. Salah satunya seperti yang terdapat dalam QS Al-Baqarah ayat 17





“perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat”.

Dalam ayat tersebut perumpamaan orang-orang kafir adalah seperti orang yang menyalakan api.

4. Metode Keteladanan

Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW agar menjadi teladan yang baik bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam. Dengan kepribadian, tingkah laku dan pergaulannya dengan sesama manusia Rasulullah benar-benar merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat, ajaran, adab dan tasyri’ Al-Qur’an yang melandasi pendidikan Islam dan serta penerapan metode pendidikan Qu’ani. Peserta didik cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang baik.²⁴

5. Metode Pembiasaan

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang baik dalam artian terjadi keseimbangan antara ilmu dan amal, maka Al-Qur’an juga memberikan model pembiasaan dan praktek keilmuan. Ayat-ayat Al-Qur’an yang menekankan pentingnya pembiasaan dapat dilihat pada term “*amilus shalihah*” diungkap sebanyak 73 kali. Bisa diartikan dengan kalimat “*mereka selalu melakukan amal kebaikan*” atau “*membiasakan beramal shaleh*”. Salah satu contoh ayat yang menekankan pentingnya pembiasaan seperti firman Allah QS. Ali Imran ayat 57



“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, Maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim”.

Ayat di atas memberikan sebuah penghargaan istimewa kepada orang-orang beriman yang selalu melakukan kebaikan. Kebaikan atau pembiasaan amal kebaikan menjadi sikap dan

²⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2008), hlm 253-262.

profil manusia berkarakter.²⁵

Proses pendidikan yang berkaitan dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung dengan praktek dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan tersebut hanya menjadi sebuah angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Model pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan.

6. Metode Targhib

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan.²⁶ Targhib menjadi model pendidikan yang memberi efek motivasi untuk beramal dan mempercayai sesuatu yang dijanjikan. Metode ini didasarkan pada fitrah manusia yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kepedihan. Semua targhib yang disampaikan Allah kepada manusia bersifat janji-janji yang pasti akan nyata. Wujud janji tersebut ada yang dalam lingkup kehidupan dunia jangka pendek atau kebutuhan jangka panjang yaitu alam akhirat. Beberapa contoh kalimat targhib dalam ayat Al-Qur'an antara lain:

- a. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang sabar (QS Al-Baqarah: 104)
- b. Agar kamu bertakwa (QS Al-Baqarah: 183)
- c. Supaya kamu beruntung (QS Ali Imran: 200)
- d. Supaya kamu mendapat keberuntungan (QS Ali Imran: 130)
- e. Agar kamu beruntung (QS Al-Anfal: 45).²⁷

7. Metode Tarhib

Dalam Al-Qur'an tarhib adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan. Landasan dasarnya adalah ancaman, hukuman, sanksi, dimana hal tersebut adalah penjelasan sanksi dari konsekuensi meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan dari ajaran agama. Kalimat-kalimat tarhib yang terdapat dalam Al-Qur'an antara lain:

- a. Orang yang melampaui batas akan mendapat siksa yang pedih (QS Al-Baqarah: 178)
- b. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (QS Al-Baqarah: 264)

²⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm 137-139.

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2008), hlm 263.

²⁷Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm 113-114.

- c. Lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi (QS Ali Imran: 149)
- d. Sesungguhnya Allah amat besar siksa-Nya (QS Al-Maa'idah: 2)
- e. Mereka itulah orang-orang rugi (QS Al-Munafiqun: 9).²⁸

D. Tujuan Pendidikan

Pada dasarnya dalam setiap kegiatan, tujuan pelaksanaan adalah hal yang harus ditetapkan terlebih dahulu. Begitu pula dengan pendidikan, tujuan pendidikan yakni mengarahkan setiap proses pendidikan agar tidak menyimpang. Konsep tujuan pendidikan menurut Omar Muhammad At-Taumy Asy-Syaibani adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan dan pengajaran.²⁹ Pendidikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan tingkatan-tingkatan yang mempunyai tujuan bertahap dan bertingkat pula. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap atau statis, melainkan suatu keseluruhan dan kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kepribadiaann.

John Dewey dalam bukunya (*Democracy and Education, 19966: 54*) mengatakan bahwa pendidika merupakan salah satu kebutuhan hidup, sebagai fungsi sosial, disamping sebagai sarana sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membuka serta membentuk disiplin hidup.³⁰ Berbicara tentang pendidikan Islam atau pendidikan Qur'ani pada dasarnya tidak bisa lepas dari membicarakan tujuan hidup manusia, karena pada hakekatnya pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Al-Qur'an secara tegas menjelaskan bahwa apapun aktifitas yang dilakukan manusia tidak lepas dari tujuan penghambaan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an :



“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (Q.S. al-An'am 6:162)

Muhammad Munir Mursi seorang pakar pendidikan mengatakan bahwa tujuan terpenting pendidikan adalah :

²⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014), hlm 118-120

²⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm 51.

³⁰Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Islam*, (Yogyakarta : Penerbit Teras, 2010), hlm 47

Demikianlah tujuan akhir pendidikan Islam secara umum yang dikemukakan oleh pakar pendidikan Islam yang disertai dengan dalil-dalil dan peristiwa-peristiwa serta praktek yang terdapat di dalam sejarah dan kebudayaan Islam.³²

E. Konsep Pendidikan Seumur Hidup

Dalam GBHN dinyatakan bahwa “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, pendidikan ialah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah”³³ Hal ini berarti bahwa setiap manusia diharapkan agar selalu berkembang sepanjang hidup, dan di lain pihak masyarakat dan pemerintah diharapkan agar dapat menciptakan situasi yang menantang untuk belajar. Masa sekolah bukanlah satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, melainkan hanya sebagian dari waktu belajar yang akan berlangsung seumur hidup.

Konsep pendidikan seumur hidup merumuskan suatu asas bahwa pendidikan adalah suatu proses yang terus-menerus dari bayi sampai meninggal dunia. Sebenarnya ide pendidikan seumur hidup telah lama dalam sejarah pendidikan, tetapi baru populer sejak terbitnya buku Paul Langred *An Introduction to Life Long Education* (sesudah perang dunia II). Kemudian diambil alih oleh International Commission on the Development of Education (UNESCO).³⁴

Dalam kehidupan Islam, pendidikan Islam adalah suatu proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai moral Islam melalui sejumlah informasi, pengetahuan, sikap, perilaku, dan budaya. Pendidikan Islam juga merupakan sesuatu yang terintegrasi, yang berarti memiliki kesatuan yang integral dengan disiplin ilmu-ilmu lain. Dilihat dari prosesnya, maka pendidikan Islam merupakan *long life process* sejak dini kehidupan manusia.³⁵

Ada beberapa macam dasar pemikiran yang menyatakan bahwa pendidikan seumur hidup sangat penting. Dasar pemikiran tersebut ditinjau dari beberapa segi antara lain:

1. Ideologis

Pendidikan seumur hidup atau *long life education* akan memungkinkan seseorang

³² Djumransjah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam : Menggali “Tradisi”, Mengukuhkan Eksistensi*, hlm 78-81.

³³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010), hlm 40.

³⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010), hlm 41.

³⁵ Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu*, (Malang: Uin Malang Press, 2008), hlm 90.

mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kebutuhan hidup. Pada dasarnya semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama, khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan.³⁶

Pendidikan sangat penting dalam pertumbuhan suatu individu. Pendidikan yang baik akan memberi sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu. Pendidikan juga akan membantu seseorang dalam menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, keterampilan, dan kekuatan jasmani. Begitu juga dapat meningkatkan, mengembangkan, dan menumbuhkan kesediaan, bakat, minat, dan kemampuan akalunya.³⁷

2. Ekonomis

Pendidikan merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk keluar dari suatu lingkaran yang menyeret kepada kebodohan dan kemelaratan. Pendidikan seumur hidup dalam konteks ini memungkinkan seseorang untuk :

- a. Meningkatkan produktivitas
- b. Memelihara dan mengembangkan sumber-sumber yang dimiliki
- c. Memungkinkan hidup dalam lingkungan yang lebih menyenangkan dan sehat
- d. Memiliki motivasi dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya secara tepat sehingga peranan pendidikan keluarga menjadi sangat penting dan besar artinya.³⁸

Mengetahui arti penting pendidikan bagi perekonomian dan masa depan suatu bangsa, bahkan Aristoteles yang hidup pada zaman dahulu (384 SM-322 SM) mengatakan “kemiskinan merupakan ayah dari revolusi dan kejahatan. Siapapun yang pernah memikirkan seni memerintah umat manusia akan merasa yakin bahwa nasib negara-negara akan ditentukan oleh pendidikan kaum muda.³⁹

3. Sosiologis

Pada umumnya di negara berkembang ditemukan masih banyak orang tua yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya.⁴⁰ Oleh karena itu, anak-anak yang kurang mendapatkan pendidikan formal, putus sekolah, dan atau tidak sekolah sama sekali. Dengan demikian, pendidikan seumur hidup kepada orang tua diharapkan menjadi solusi dari masalah tersebut.

4. Politis

Pada negara demokrasi hendaknya seluruh rakyat menyadari pentingnya hak milik dan

³⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010), hlm 44.

³⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Pustaka al-Husna, 2008), hlm 31.

³⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 68.

³⁹ Hart, *Michael H, 100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia*, Penerjemah Ken Ndaru dan M. Nurul Islam, (Jakarta: Noura Books, 2012), hlm 80.

⁴⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 68.

memahami fungsi pemerintah. Oleh karena itu pendidikan kewarganegaraan perlu diberikan kepada setiap orang.⁴¹ Dengan demikian, maka inilah yang menjadi tugas pendidikan seumur hidup.

5. Teknologis

Di era globalisasi seperti sekarang ini, tampaknya dunia dilanda oleh eksplisit ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berbagai produk yang dihasilkan. Semua orang tak terkecuali pendidik, sarjana, pemimpin, dan sebagainya dituntut untuk selalu mempebaharui pengetahuan dan keterampilannya seperti yang terjadi di negara-negara maju.⁴²

6. Psikologis dan Pedagogis

Bagaimanapun diakui perkembangan IPTEK yang sangat pesat punya dampak dan pengaruh besar terhadap berbagai konsep, teknik, dan metode pendidikan.⁴³ Disamping itu perkembangan tersebut juga semakin luas, dalam dan kompleks yang menyebabkan ilmu pengetahuan tidak mungkin lagi diajarkan seluruhnya kepada anak didik disekolah.

Dalam bidang psikologis, pendidikan yang baik juga mampu menolong dan menghaluskan perasaan para peserta didik.⁴⁴ Pendidikan juga dapat membantu menumbuhkan perasaan manusia yang mulia, yang menjadikannya sebagai manusia yang mencintai kebaikan bagi orang lain, berinteraksi dengan mereka dan turut merasakan penderitaan-penderitaan orang lain. Dengan demikian peserta didik mampu beradaptasi dan menyesuaikan dirinya dalam kehidupan masyarakat.

Oleh sebab itu, tugas pendidikan jalur sekolah yang utama sekarang adalah mengajarkan bagaimana cara belajar, menanamkan motivasi yang kuat dalam diri anak untuk terus belajar sepanjang hidupnya, memberikan skill kepada anak didik secara efektif agar dia mampu beradaptasi dalam masyarakat yang cenderung berubah sangat cepat. Berkenaan dengan hal tersebut, perlu diciptakan suatu kondisi yang merupakan aplikasi asas pendidikan seumur hidup atau *long life education*.

45. ⁴¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010), hlm

⁴² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 69.

45. ⁴³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010), hlm

⁴⁴ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Pustaka al-Husna, 2008), hlm 31.

BAB III

BIOGRAFI PROF. DR. M. QURAISH SHIHAB, MA

A. Sejarah Singkat Kehidupan M. Quraish Shihab

1. Riwayat Pendidikan

Prof. Dr. Muhammad Qurasih Shihab, M.A. putra dari Abdurrahman Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944.⁴⁵ Quraish Shihab adalah seorang pakar tafsir, yang semasa hidupnya merupakan seorang cendekiawan yang terkemuka di Ujung Pandang, Quraish Shihab adalah salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang dan staf pengajar dengan jabatan Guru Besar (profesor) pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. M. Qurasih Shihab menempuh pendidikan dasarnya di daerah kelahirannya sendiri, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sekaligus tinggal di Pon-Pes Darus Hadist al-Fiqhiyah.

Pada tahun 1958, dalam usia 14 tahun M. Quraish Shihab meninggalkan Indonesia menuju Kairo-Mesir untuk melanjutkan studi di al-Azhar. Di al-Azhar Quraish Shihab diterima pada kelas II Sanawiyah, di lingkungan al-Azhar inilah untuk sebagian besar karir intelektualnya dibina dan dimatangkan selama kurang lebih 11 tahun. Pada tahun 1967 dalam usia 23 tahun, Quraish Shihab berhasil meraih gelar Lc (*Licence*, Sarjana Strata Satu) pada Fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar Kairo. Quraish Shihab kemudian melanjutkan studinya pada fakultas yang sama, dan dua tahun berikutnya tahun 1969 beliau berhasil meraih gelar M. A. (Mater of Art) dalam spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz at-Tasyri'i li Al-Qur'an al-Karim*. Setelah menyelesaikan studi Quraish Shihab kembali ke daerah asalnya yaitu Ujung Pandang kemudian langsung bergabung sebagai staf pengajar antara lain dalam mata kuliah Tafsir dan Ilmu Kalam di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Kemudian Quraish Shihab diberi kepercayaan menjadi wakil Rektor di bidang akademis dan kemahasiswaan. Selama masa

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), hlm 5.

karirnya sebagai dosen pada periode pertama di IAIN Alauddin, M. Quraish Shihab telah melakukan beberapa penelitian antara lain tentang “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978). Selain itu beliau juga menulis makalah berjudul “Korelasi Al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan” yang ditulis sebagai kuliah umum yang disampaikan di IAIN Alauddin tahun 1972.

Pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali meninggalkan tanah air menuju Kairo-Mesir untuk melanjutkan studi Doktoral di Universitas al-Azhar selama dua tahun. Pada tahun 1982 dengan hasil disertasi yang berjudul *Nizm ad-Durar li al-Biq’a’i; Tahqiq wa Dirasah*, Quraish Shihab berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur’an dengan predikat *SummaCum Laude* disertai penghargaan tingkat pertama (*mumtaz ma’a martabat al-’ula*). Setelah berhasil meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur’an, M. Quraish Shihab kembali ke IAIN Alauddin dalam masa tugasnya periode kedua disini Quraish Shihab berhasil menulis karya berjudul *Tafsir al-Manar; Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang IAIN Alauddin 1984).⁴⁶ Kiprahnya tak terbatas di lapangan akademis, dan juga menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (pusat) 1985-1998, anggota MPR-RI 1982-1987 dan 1987-2001 dan pada tahun 1998 dipercaya menjadi Menteri Agama RI. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif lebih dari 20 buku telah lahir dari tangannya. Diantaranya yang paling legendaris adalah *Membumikan Al-Qur’an* (Mizan,1994), *Lentera Hati* (Mizan 1994), *Wawasan Al-Qur’an* (Mizan, 1996) dan *Tafsir Al-Mishbah* (15 jilid, Lentera Hati, 2003).⁴⁷

Pada 1984 Quraish Shihab berangkat ke Jakarta dan ditugaskan pada Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tahun 1987 keluar buku *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987). Setahun kemudian terbit buku *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surah al-Fatihah)* (Utgama, 1988). Produktifitas M. Quraish Shihab dalam karya tulis mencapai puncaknya pada tahun 1990-an. Karya-karyanya yang lahir pada periode tersebut antara lain *Membumikan Al-Qur’an*, *Lentera Hati*, *Untaian Pertama Buat Anakku* (1995), *Wawasan Al-Qur’an* (1996), *Mukjizat Al-Qur’an* (1997), *Sahur Bersama* (1997), *Tafsir Al-Qur’an al-Karim* (1997), *Menyingkap Tabir Ilahi* (1998), *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah* (1999), *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (1999), dan *Fatwa-fatwa Seputar Agama* (1999). Dalam organisasi-organisasi profesi Quraish Shihab duduk sebagai pengurus Perhimpunan Ilmu-

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Jilid 1 Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006), hlm 1.

⁴⁷ Mustafa, M. *Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia*, (Jogja: PUSTAKA PELAJAR, 2010), hlm 14-16

Ilmu Syari'ah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) Pusat. Kemudian pada tahun 1999 Quraish Shihab diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Mesir, dan di sinilah Quraish Shihab menyelesaikan karya *Yang Tersembunyi* (1999) yang merupakan karya terakhir pada tahun 1990-an.⁴⁸

2. Karya-karya M. Quraish Shihab

Diantara karya-karya yang telah ditulis oleh M. Quraish Shihab yaitu antara lain :

- a. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984)
- b. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998)
- c. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
- d. Panduan Sholat bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003)
- e. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka)
- f. Kedudukan Wanita dalam Islam (Departemen Agama)
- g. Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung; Mizan, 1994)
- h. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung; Mizan, 1994)
- i. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
- j. Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996)
- k. Tafsir Al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
- l. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung; Mizan, 1999)
- m. Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003)
- n. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- o. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- p. Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006)

⁴⁸Mustafa, M. *Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia*, (Jogja: PUSTAKA PELAJAR, 2010), hlm 20.

- q. Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamikan Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- r. Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- s. Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008)
- t. Membumikan Al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011)
- u. Tafsir Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012).⁴⁹

3. Masa Muda M. Quraish Shihab

Kedisiplinan, adalah inti yang diajarkan oleh Emma' (panggilan Quraish Shihab untuk ibunya) pada Quraish dan kakak-adiknya. Sejak usia 6 tahun, aetiap anak wajib mencuci pakaian dan menyetrika sendiri jika sudah duduk di kelas 3 SD. Mereka juga diberi tugas harian untuk membersihkan bagian-bagian rumah 3 lantai yang cukup besar. Meskipun Emma' hanya tamat sekolah rakyat, tapi seperti Aba, ia sangat memperhatikan pendidikan putra-putrinya. Ia siap mengorbankan apa saja, tapi jangan pernah bermalas-malasan jika tak ingin menerima omelannya.

Emma' sangat kontras dengan Aba Abdurrahman yang berperangai lembut. Aba jareang menegur secara langsung kalau anak-anaknya melakukan kesalahan, apalagi menimpakan hukuman fisik. Pada kesempatan yang dianggap tepat Aba akan memanggil sang anak, dan menegurnya dengan lembut. Aba juga piawai memompakan semangat dan membesarkan hati anak-anaknya saat menghadapi “jalan buntu” atau mengalami kegagalan. Begitulah cara Aba dan Emma'. Belakangan Quraish memahami perpaduan seperti inilah yang mesti dimiliki pasangan suami istri, saling melengkapi, saling mendukung dalam membina bahtera rumah tangga dalam mendidik anak-anak.⁵⁰

Sebagai orang yang berfikiran progresif, Aba percaya bahwa pendidikan adalah agen perubahan. “Jangan wariskan, kecuali ilmu” menjadi kalimat motivasi bagi keluarga Abdurrahman Shihab. Masa-masa sekolah menengah sampai kuliah dilalui Quraish dengan menyenangkan layaknya pemuda pada umumnya, ia menyeimbangkan belajar dengan kegiatan lainnya. Ia berolahraga sepak bola dan voll. Ia juga mendengarkan musik. penyanyi favoritnya adalah Ummu Kaltsum. Lagu-lagu Ummi Kaltsum mendominasi radio

⁴⁹ Badri Yatim, Hamid Nasuhi, *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam, Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002), hlm 261.

⁵⁰ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 20-23

Mesir. Quraish juga menyukai lagu-lagu Hadramaut, yang memuat nasehat dan sholawat. “Saya suka gambus dan tarian zafin,” kata Quraish. Kecintaan yang membuktikan seorang yang beragama tidak harus selalu serius. Mahasiswa yang kuliah di Mesir itu beragam, ada yang suka organisasi, ada yang nerd, kutu buku, dan kelompok anti organisasi. Alwi menyebut abangnya masuk golongan stengah nerd. Meski tak suka berorganisasi, Quraish selalu ingat pesan Aba, bergaullah dengan orang-orang baik.⁵¹

4. Kehidupan Rumah Tangga

Dalam mencari teman hidup, kriteria Quraish umum saja. Bukan gadis yang suka dandan dan harus dari keluarga baik-baik. “Setiap malam saya juga selalu berdoa agar istri saya pandai berbahasa Inggris dan Prancis”. Menurut Quraish wanita yang punya kemampuan bahasa asing pasti terpelajar dan punya wawasan luas. “Akan sangat menarik sebagai teman hidup”.

Sahabat keluarga pengusaha asal Surabaya, Hasan Assegaf mengajak Quraish melihat gadis Solo. Gadis itu keponakan Hasan. Namanya Fatmawati Assegaf, ia anak ke delapan dari 15 bersaudara, putri dari pasangan Ali Abu Bakar Assegaf dan Khadijah.

Pertemuan pertama layaknya pertemuan dua keluarga. Quraish ditemani Hasan dan Alwi, sedangkan Fatmawaty ditemani ibu dan adiknya, Munirah. Fatmawaty sudah pernah bertemu Alwi, justru kehadiran Quraish membuat hatinya penuh warna, grogi, gelisah, dan bingung. Padahal Fatmawaty gadis periang yang supel dan bukan sekali ini saja ia dipertemukan dan berbincang dengan pemuda yang menaruh hati padanya. Tapi kali ini semua terasa berbeda, terbawa perasaan yang campur aduk. Fatmawaty sampai lupa berdandan menemui tamu istimewanya. Entah kenapa hati Quraish justru tertawan.

Begitulah, Tuhan menjodohkan Fatmawaty untuk Quraish. Dua bulan setelah pandangan pertama utusan keluarga Makassar tiba. Aba Abdurrahman Shihab yang sedang sakit, menunjuk sahabatnya di Solo Muhammad Aidid untuk mewakili keluarganya melamar Fatmawaty. Hanya berbilang bulan sesudah lamaran, Quraish dan Farmawaty menikah pada 2 Februari 1975. Usia Fatmawaty 20 tahun terpaut 10 tahun dengan Quraish mereka dipersatuakn cinta.⁵²

Qurasih memilih nama Najalea untuk anak pertama. Secara harfiah berarti terbuka. Secara majazi bermakna pandangan dan wawasan hyang luas. Ia berharap putri sulungnya menjadi sosok yang terbuka pada kebaikan dan kebenaran, terbuka pada ilmu pengetahuan,

⁵¹ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm 71-72.

⁵² Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm 94-99.

lapang dada, dan memiliki wawasan yang menjangkau jauh ke depan. Ela, sapaan Najalea menyelesaikan kuliah sarjana dan magisternya di jurusan psikologi Universitas Indonesia. Dia lebih tertarik menekuni pendidikan dengan mendirikan dan memimpin sekolah Cikal, sebuah lembaga pendidikan yang membawa perspektif baru di dunia pendidikan melalui pendekatan Cikal 5 Stars Competencies yang inovatif.

Anak kedua diberi nama Najwa. Arti harfiahnya percakapan atau bisikan. Makna majazinya orang yang pandai bercakap, mudah mengerti, dan cerdas dalam berbincang dengan siapa saja. Najwa tertarik pada ilmu hukum, ia menyelesaikan S1 Fakultas Hukum Universitas Indonesia dan S2 di Melbourne University. Namun dia lebih memilih menekuni karir Jurnalistik televisi. Ia meniti dari jenjang bawah sebagai presenter dan reporter, hingga kini menduduki posisi Wakil Pimpinan Redaksi Metro TV.

Nasywa nama untuk anak ketiga, bermakna puncak kegembiraan, ia lahir ketika Quraish berhasil meraih puncak gelar akademik, yaitu doktor bidang ilmu tafsir dari Universitas al-Azhar. Gelar itu adalah puncak kegembiraan dan kebahagiaan Quraish, karena telah menjawab permintaan ayahnya untuk meraih gelar doktor. Chacha begitu ia dipanggil, memilih kuliah di jurusan psikologi Universitas Indonesia dan University of Queensland, Australia. Ia lebih tertarik merintis usahanya diberbagai bidang, salah satunya pakaian anak; *Made in Heaven Kids*. Chacha bersama Ela juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan Lentera Hati di penerbitan maupun program-program pendidikan dan publikasi Pusat Studi Al-Qur'an.

Nam putri kelima Nahla, bermakna sumber kebajikan, sumber kemanfaatan. Quraish berharap anak bungsunya itu menjadi sosok yang menebar kebajikan dan memberikan kemanfaatan bagi masyarakat dan orang banyak. Hala panggilan Nahla, telah menyelesaikan studi di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, dan tengah menempuh program spesialis kulit di fakultas yang sama.

Satu-satunya anak lelaki Quraish bernama Ahmad yang artinya amat terpuji, sesuai dengan nama dan sifat Nabi terakhir Rasulullah Muhammad. Seperti kakak-adiknya, Ahmad juga tidak mengikuti jejak sang ayah menekuni bidang studi keislaman. Ahmad memilih jurusan *business system*, di Monash University, Melbourne. Ahmad kini memilih untuk menggeluti bisnis properti dan develper pembangkit listrik.⁵³

Quraish tidak ingin membebani anak dengan obsesi orangtua. “Jika orang tua mematok anak menjadi sosok yang dia inginkan, bisa jadi anak akan mengikuti permintaan orangtua untuk menunjukkan ketaatan. Tapi itu hanya akan menjadi beban bagi anak, dan

⁵³ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm 120-122

tidak akan mengantarkan dia menjadi manusia yang sukses dan bahagia”, jelas Quraish Shihab. Ia pun suka memisahkan ilmu agama dan non agama. Meski tak memaksa anak-anak belajar ilmu agama, ia mewajibkan mereka memahami dan melaksanakan hal-hal yang diwajibkan agama. “Fondasi agama dan akhlak tidak dibentuk di sekolah melainkan di rumah”.⁵⁴

5. Nalar Intelektual

Quraish Shihab sebagaimana dijelaskan memiliki latar belakang intelektual yang cukup kuat dari orang tuanya. Quraish Shihab juga dibesarkan di lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan nalar intelektualnya selevel Universitas Al-Azhar. Nalar intelektual Quraish Shihab dapat dilacak dari pandangannya tentang akal dan wahyu dalam pemahaman keagamaan (Islam), menurut hasil penelitian Mustapa P. Bahwa Quraish Shihab cenderung memberikan batas wilayah yang agak sempit pada akal, tetapi tidak berpotensi merendahkan kedudukan akal. Quraish Shihab juga tidak menenmpatkan akal dalam posisi yang bertentangan dengan wahyu. dapat juga dilacak dari salah satu karyanya yang lain *Logika Agama*. Bagian-bagian penting yang ditulis dalam enam bagian tersebut menunjukkan dasar dari kerangka keilmuan yang dibangun Quraish Shihab.⁵⁵ Akal dan wahyu menurut Quraish Shihab merupakan sama-sama hidayah Allah sebagaimana yang lazim dikalangan manusia, meliputi empat macam yaitu naluri, panca indera, akal dan wahyu. Pandangan ini menggambarkan bahwa akal berada di bawah wahyu. Fungsi akal dalam hierarki tersebut mengkoordinasikan semua informasi yang diperoleh indera untuk kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan.

Menurut Quraish Shihab, walaupun akal tidak mampu menerobos batasan-batasan yang tidak dapat dilewati indera, akal juga memiliki batasan-batasannya. Bidang operasional akal menurut Quraish, bidang alam nyata ia tidak mampu menuntun manusia keluar jangkauan fisik ini. Bahkan dalam bidang operasinya di wilayah ini Quraish sering terjerumus ke dalam simpulan-simpulan yang keliru. Ketika akal tidak mampu beroperasi, wahyu merupakan hidayah satu-satunya yang dapat menuntun manusia. wilayah-wilayah tempat akal tidak mampu lagi beroperasi yaitu pada wilayah metafisika meliputi hakekat wujud dan hakekat Tuhan, wujud dan hakekat malaikat, kehidupan ukhrawi di surga dan neraka, dan hari kematian.⁵⁶ Pemikiran Quraish Shihab dapat dikategorikan sebagai

⁵⁴ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm 131.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 121-122.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Turun Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), hlm, 47-48.

pemikiran yang bercorak epistemologi bayani. Pemikiran yang bernalar bayani tersebut mengandalkan satu sumber, yaitu teks wahyu. Nalar epistemologi bayani selalu mencurigai akal karena dianggap akan menjauhi kebenaran tekstual. Quraish Shihab memang tidak secara kaku berpegang kepada teks. Pemikirannya mengenai tafsir Al-Qur'an yang dilandasi oleh konsepnya tentang hubungan antara akal dan agama tersebut dapat dilacak dalam karyanya, *Membumikan Al-Qur'an*. Quraish Shihab dalam satu karyanya, *Membumikan Al-Qur'an* telah membuat sejumlah prinsip dari tafsir Al-Qur'an yang Quraish gunakan dalam semua karya tafsirnya. Penggunaan akal dalam tafsir Al-Qur'an tercermin dari pendekatan ta'wil. Tidak seperti kelompok literalis yang secara kaku hanya berpegang pada makna permukaan teks, Quraish Shihab juga memperhatikan makna kontekstual. Menurut Quraish Shihab, pemahaman literal terhadap teks ayat Al-Qur'an akan menimbulkan problem atau ganjalan-ganjalan ketika dihadapkan dengan realitas sosial, hakekat ilmiah, dan keagamaan. Namun, Quraish Shihab juga tidak setuju dengan ta'wil yang berarti menggunakan akal dalam penafsiran Al-Qur'an tanpa memperhatikan aspek-aspek kebahasaan.

Nalar Quraish Shihab juga ditegaskan oleh beberapa penelitian lain, seperti Arief Subhan. Baginya, pandangan keagamaan Quraish Shihab tentang agama tergolong skriptualis moderat karena Quraish Shihab menafsirkan ayat Al-Qur'an berangkat dari teks, tetapi tanpa mengabaikan konteks masyarakat yang ada sekarang.⁵⁷ Hasil penelitian Mustapa P juga menyimpulkan bahwa di bawah bayang-bayang kekuatan yang bersumber dari latar belakang intelektual dan setting sosial dimaksud, corak pemikiran kalam Quraish Shihab memperlihatkan sebuah dinamika untuk berada di antara dua “batu karang” “tradisionalis-normativitis” dan “rasionalis-historis”. Hanya saja dari segi metode perfikirnya, metode yang dikembangkan Quraish Shihab dalam memecahkan problem-problem kalam lebih banyak menekankan analisis kebahasaan dan metode *tafsir bi al-ma'sur*. Penerapan ta'wil yang banyak digunakan oleh kalam rasionalis, cenderung ia hindari sejauh analisis kebahasaan masih mungkin memberikan solusi.⁵⁸

Terlepas dari berbagai pandangan tentang pemikiran Quraish Shihab di kalangan para pemerhati keIslaman di Indonesia, Quraish Shihab sebenarnya berupaya memadukan pemikiran-pemikiran yang bertolak belakang. Misalnya, ia hendak mempertemukan *fatalism* (Jabariah) di satu sisi dan *free will/act* (Qadariah) di sisi lain. Dalam satu tulisannya Quraish menegaskan “Usahakanlah mempertemukan dua hal yang berbeda atau

⁵⁷ Arief Subhan, *Menyatukan Kembali Al-Qur'an dan Umat: Mengungkap Pemikiran Quraish Shihab dalam Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, No. 5, Vol. IV, Tahun 1999.

⁵⁸ Muatapa P, *M. Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia*, hlm. 241-242.

bahkan bertolak belakang.”⁵⁹ Dua hal yang berlawanan itu misalnya hati dengan akal, iman dengan ilmu. Dalam pemikiran teologisnya, Quraish Shihab menyadarinya bahwa manusia pada dasarnya terpaksa menerima apa yang ada walaupun manusia itu bisa.⁶⁰ Quraish Shihab juga berupaya memadukan antara model pemikiran salaf yang beraliran fundamentalis dan pemikiran modern yang beraliran rasionalis. Hasil perpaduan aliran-aliran pemikiran tersebut telah menempatkan Quraish Shihab sebagai seorang pemikir Muslim yang sangat toleran. Aliran pemikiran moderat Quraish Shihab ini ditunjukkan dalam upayanya melihat problem-problem baru dengan pandangan baru, tetapi dengan memperhatikan jiwa atau cara berfikir para pendahulu sebagaimana dalam pemetaan pemikiran keislaman. Dengan memilih aliran pemikiran tersebut dapat mengantarkan kaum muslim menuju kemajuan tanpa tercabut dari akar-akar akidah dan tanpa kehilangan identitas keberagamaan mereka.

B. Kondisi Sosial Masa Kelahiran M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Quraish Shihab berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, beliau adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan.

Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alaudin Ujung Pandang, beliau juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut UMI 1955-1965 dan IAIN 1972-1977.

Sebagai seorang yang berfikiran progresif, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju tersebut dapat dilihat dari latar belakang pendidikan yaitu Jumi'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia.

Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaharuan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 11.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 4.

hubungan erat dengan sumber-sumber pembaharuan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramaian dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika. Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk setelah maghrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasehatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an.

M. Quraish Shihab kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Di sinilah benih-beih kecintaan Quraish Shihab kepada Al-Qur'an mulai tumbuh.⁶¹

C. Gambaran Umum Buku Membumikan Al-Qur'an

1. Pendahuluan

Ketika penerbit Mizan, Bandung menyampaikan maksudnya untuk menerbitkan makalah-makalah dan ceramah-ceramah tertulis yang pernah Quraish Shihab sampaikan dalam berbagai kesempatan, maksud tersebut disambut dengan gembira oleh Quraish Shihab. Apalagi selama ini sudah banyak makalah cendekiawan kita yang diterbitkan oleh Penerbit Mizan.

Tetapi ketika langkah dimulai, tampak bahwa pekerjaan itu tidak semudah yang semula dibayangkan. Makalah-makalah dan ceramah-ceramah tertulis Quraish Shihab, yang disampaikan dalam rentang waktu antara 1975-1992 kemudian diseleksi. Dari penyeleksian itu tampaklah bahwa sekian bahan yang dihimpun tersebut masih harus disempurnakan, sekian catatan kaki yang kurang lengkap, bahkan ada yang belum tercatat sama sekali dan harus dirujuk ulang. Selain itu, gaya bahasa makalah dan ceramah tersebut tidak jarang berbentuk bahasa lisan yang masih harus diluruskan pula.

Semua argumentasi logika mengenai wujud Tuhan dapat saja dicari kelemahannya oleh akal manusia lain. Karena itu, tulis 'Abdul Halim Mahmud "Seseorang tidak perlu bertepuk tangan dengan keberhasilan akal dalam membuktikan wujud-Nya (Tuhan), karena dengan akal pula argumen itu dapat ditolak."⁶² Berbagai argumen logika yang selama ini

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

⁶²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 1 Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006), hlm. 21.

digunakan untuk membuktikan wujud Tuhan dilemahkan oleh akal Immanuel Kant, walaupun ia sendiri percaya sepenuhnya akan wujud Yang Maha Kuasa. Sebab bukti utama kemaujudan-Nya justru terdapat dalam jiwa manusia sendiri, dan karenanya menjadi sesuatu yang sangat jelas dan dirasakan oleh fitrah setiap insan. Inilah agaknya yang menyebabkan mengapa dalam Al-Qur'an, bahkan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang sekarang ini beredar, tidak ditemukan ayat pun yang menguraikan bukti wujud Allah. Yang diuraikan oleh Al-Qur'an adalah bukti keesaan-Nya, bukan wujud-Nya. Al-Qur'an datang dengan membuka lebar-lebar mata manusia agar mereka menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka di pentas bumi ini dan juga agar mereka tidak terlena dengan kehidupan ini, sehingga mereka tidak menduga bahwa hidup mereka hanya dimulai dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian. Al-Qur'an mengajak mereka berfikir tentang kekuasaan Allah dan dengan berbagai argumentasi, kitab suci tersebut juga mengajak mereka untuk membuktikan keharusan adanya hari kebangkitan dan kebahagiaan mereka pada hari tersebut akan ditentukan oleh persesuaian sikap hidup mereka dengan apa yang dikehendaki oleh sang pencipta, Tuhan Yang Maha Esa.

Kebutuhan tafsir akan menjadi lebih penting lagi jika disadari bahwa manfaat petunjuk-petunjuk Ilahi tersebut tidak hanya terbatas di akhirat kelak. Petunjuk-petunjuk itu pun menjamin kebahagiaan di dunia ini. Selain itu, kebutuhan akan penafsiran atas kalam Ilahi terasa mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam yakni ada yang jelas dan terperinci, tetapi ada pula yang samar dan global. Butuh pemahaman yang sepenuhnya akan kitab suci, tujuan tersebut bahkan tidak akan tercapai kalau hanya mengandalkan pemahaman seseorang atau satu generasi saja. "Saya terkadang duduk termenung, duduk berbulan-bulan hanya untuk mengetahui hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain," tulis Ibrahim ibn 'Umar Al-Biq'a'iy seorang ahli tafsir terkemuka.⁶³

Sebagaimana Al-Qur'an diperkenalkan kepada manusia, Al-Qur'an adalah kumpulan ayat. Ayat pada hakikatnya adalah tanda dan simbol yang tampak. Namun, simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tetapi tersirat sebagaimana diperkenalkan konsep *tafsir* dan *ta'wil*. Hubungan antara keduanya, antara makna tersurat dan makna tersirat, terjalin sedemikian rupa hingga bila tanda dan simbol tersebut dipahami oleh pikiran, maka makna yang tersirat insya Allah berkat bantuan Allah akan dipahami pula oleh jiwa seseorang.

Redaksi-redaksinya yang sangat indah, memesona, sarat akan berbagai makna. Selain itu, Al-Qur'an pun selaras dengan tingkat kecerdasan dan pengetahuan para pembacanya.

⁶³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 1 Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006), hlm. 22.

Karenanya, penafsiran atasnya tidak pernah kering. Dari saat ke saat terdengar atau terbaca sesuatu yang baru, sesuai dengan perkembangan zaman dan pengetahuan. Nabi Muhammad SAW menggambarkan Kitab Suci Al-Qur'an sebagai "Kitab yang mengandung berita masa lampau, keadaan masa datang tidak lekang oleh panas, dan tidak pula lapuk oleh hujan." Dengan demikian, maka penafsiran atasnya tidak akan pernah berakhir. Kitab suci tersebut selalu mampu menghadirkan hal-hal baru, layaknya seperti alam raya. Dengan penelitian dan pengamatan atasnya, Al-Qur'an membuka tabir-tabir rahasianya, yang belum tersentuh generasi-generasi terdahulu.

Di tanah air kita cukup banyak yang menekuni bidang studi Al-Qur'an. Pakar-pakar Al-Qur'an pun tidak sedikit. Mereka yang berkenan membaca buku ini, dituntut oleh amanah ilmiah yang mereka sandang, untuk memberikan tegur sapa, kritik, dan penyempurnaan. Sehingga, semakin marak dan terbuktilah kebenaran petunjuk-petunjuk Ilahi tersebut. Semoga.

2. Isi

Buku *Membumikan Al-Qur'an* adalah karya seorang pakar tafsir dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dalam upaya kerasnya memancarkan kilau cahaya sudut-sudut penting yang dikandung Al-Qur'an. Tema dan gaya pembahasan buku ini terpola menjadi dua bagian, di bagian pertama secara efektif dan efisien M. Quraish Shihab menjabarkan dan membahas berbagai cara untuk memahami Al-Qur'an. Di bagian kedua, beliau mendemonstrasikan keahliannya dalam memahami sekaligus juga mencarikan jalan keluar bagi problem-problem intelektual dan sosial yang muncul di dalam masyarakat dengan berpijak pada aturan Al-Qur'an. Meskipun belum semua problematika seputar studi-studi Al-Qur'an, keislaman dan kemasyarakatan terungkap secara menyeluruh, namun buku ini diharapkan dapat mengantarkan para peminat studi Al-Qur'an.

Buku *Membumikan Al-Qur'an* memuat apa yang terekam dari kumpulan makalah dan uraian M. Quraish Shihab dalam berbagai forum, yang masih dapat terekam dan diterbitkan. Walaupun demikian buku ini tidak sepenuhnya sama dengan makalah yang disampaikan dalam beberapa forum. Buku tersebut berasal dari 60 lebih makalah dan ceramah yang pernah disampaikan oleh M. Quraish Shihab pada rentang waktu 1975-1992, pada bab pertama mengungkapkan bukti kebenaran Al-Qur'an, keotentikan Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan, sejarah turun dan tujuan pokok Al-Qur'an, kebenaran ilmiah Al-Qur'an, hikmah ayat ilmiah Al-Qur'an, Al-Qur'an, ilmu dan filsafat manusia. pada bab kedua diungkapkan sejarah perkembangan tafsir, kebebasan dan pembatasan tafsir, perkembangan metodologi tafsir, tafsir dan modernisasi, penafsiran ilmiah Al-

Qur'an, metode tafsir tematik. Pada bab ketiga berisi ilmu tafsir dan problematikanya, hubungan hadis dan Al-Qur'an, fungsi dan posisi sunnah dalam tafsir, ayat-ayat kawwniyah dalam Al-Qur'an, konsep qath'iy dan zhanniy, soal nasikh dan mansukh, pokok-pokok bahasan tafsir, penafsiran "khalifah" dengan metode tematik. Bab keempat, buku tersebut mengupas gagasan Al-Qur'an tentang pembudayaannya, falsafah dasar "iqra", konsep pendidikan dalam Al-Qur'an, mengajarkan tafsir di perguruan tinggi, pengajaran akidah dan syari'ah di sekolah umum, soal penilaian dalam musabaqah tilawatil Qur'an, komputerisasi Al-Qur'an.

Pada bagian kedua dijelaskan tentang amalan Al-Qur'an karena bahasan bab pertama agama dan problematikanya yang membahas mengapa beragama? Universalisme Islam, agama : antara absolutisme dan relativisme, kehidupan menurut Al-Qur'an, kematian dalam Al-Qur'an. Bab kedua memuat Islam dan kemasyarakatan dengan mengungkapkan Islam dan cita-cita sosial, Islam dan perubahan masyarakat, keluarga tiang negara, riba menurut Al-Qur'an, kedudukan perempuan dalam Al-Qur'an, kualitas pribadi muslimah, Islam, gizi dan kesehatan masyarakat, Islam, kependudukan dan lingkungan hidup, Islam dan pembangunan. Sedangkan dalam bab tiga berisi tentang Islam dan tuntunan ibadah dibahas mengenai tujuan puasa menurut Al-Qur'an, laylat al-qadr, makna halal bihalal, soal zakat dan amil zakat makna ibadah haji, makna isra' dan mi'raj, hikmah hijrah, wisata ziarah menurut Al-Qur'an, selamat natal menurut Al-Qur'an, ulama, kaum muda dan pemerintah, ulama sebagai pewaris nabi, peran dan tanggung jawab intelektual muslim, strategi dakwah.

3. Penutup

PESAN UNTUK KEPALA NEGARA

Penulis tidak beranggapan bahwa pesan berikut ini luput dari pengetahuan umum, apalagi seorang kepala negara, tetapi manusia sering kali lupa akibat kesibukannya atau lengah karena perhatiannya terpaku pada sesuatu yang dinilainya amat penting. Dari sini, pesan diperlukan walau ia tidak harus selalu yang baru atau tidak diketahui oleh yang dipesan. Memang pesan-mesan berarti juga ingat mengingatkan, sedangkan mengingat bukan hanya berarti menghadirkan ke dalam benak sesuatu yang telah terlupakan, tetapi ia juga adalah pemantapan apa yang telah tersimpan baik di dalam benak agar terus diingat dan dikenang. Pesan berikut tidak lain kecuali kandungan pesan-pesan yang pernah disampaikan kepada banyak orang sebelum ini.

Sebagai kepala negara yang beragama, yang masyarakatnya dinilai religius, maka tiada

pesan yang lebih baik melebihi pesan Tuhan dan nabi-nabi-Nya, apalagi yang menulis pesan ini berlatar belakang pendidikan Islam.

Nabi Muhammad SAW mengingatkan semua pejabat dari yang terendah hingga yang tertinggi, bahwa: *“Jabatan adalah amanah dan ia akan menjadi kenistaan dan penyesalan di hari kemudian, kecuali yang menerimanya dengan hak serta menunaikannya dengan baik.”* Karena akal menyesal bahkan celakalah seseorang yang dianugerahi amanah memelihara harta dan masyarakat, tetapi dia menghamburkan harta dan menelantarkan masyarakat. Agama mengingatkan bahwa jabatan atau kepemimpinan bukan keistimewaan tetapi tanggung jawab, bukan leha-leha tetapi kerja keras, juga bukan kesewenangan bertindak tetapi kewenangan melayani. *Ing madya mangun karsa, Ing ngarsa sung tuladha, dan Tut wuri handayani.* Demikian disebut dalam literatur para leluhur.

Dalam literatur agama dinyatakan bahwa, kepala negara bagaikan kalbu di tengah anggota badan, aktivitas menjadi baik karena baiknya kalbu dan buruk dengan buruknya kalbu. Masyarakat menjadi baik karena baiknya kepala negara dan menjadi buruk karena kebejatannya. Kepala negara adalah penegak segala yang roboh, pelurus segala yang bengkok. Selanjutnya kita semua tahu bahwa pemimpin adalah cerminan masyarakat sekaligus dambaan mereka mewujudkan aspirasi dan cita-citanya. Pemimpin yang baik dapat berperan lebih besar daripada peran kitab suci dalam mendorong masyarakat kepada kejayaan dan mencegah mereka dari kebinasaan. Setiap masyarakat memiliki jati dirinya. Jati diri adalah nilai-nilai yang dihayati oleh anggota masyarakat dan yang membentuk kepribadiannya. Tidak akan sukses satu bangsa yang pemimpinnya menyimpang dari jati diri tersebut. Saat ini, jika banyak yang menilai bahwa masyarakat bangsa kita telah melupakan atau bahkan kehilangan jati dirinya, maka langkah pertama yang harus dilakukan oleh kepala negara sekaligus pemimpin bangsa adalah mengajak dan berupaya sekuat kemampuan menemukan kembali dan menyamai jati diri tersebut.

Semua manusia memiliki kelemahan dan memerlukan bantuan orang lain guna melengkapi dirinya dan menutupi kekurangannya. Pemimpin, lebih-lebih kepala negara harus pandai memilih pembantu-pembantunya. Jika Tuhan menghendaki kebaikan bagi seorang pemimpin, maka dia akan didorong untuk memilih pembantunya yang terbaik, dan sebaliknya pun demikian. *“Siapa yang menetapkan seseorang untuk satu jabatan padahal dia mengetahui ada yang lebih baik darinya, maka dia telah mengkhianati Allah, Rasul, dan amanat kaum Muslim.”* Demikian sabda Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, jangan sekali-kali menjadikan pertimbangan utama pengangkatan mereka karena kedekatan pribadi, jangan juga karena loyalitas kepada anda. Kedua hal itulah pangkal kehancuran

anda dan masyarakat.

“Angkatlah mereka yang memiliki kecerdasan (intelektual, moral dan spiritual), pengalaman, pengetahuan menyangkut tugasnya, serta perhatian kepada masyarakat dan perbanyaklah bermusyawarah dengan mendorong setiap orang menyampaikan pendapatnya. Jangan memberi kesan apalagi bertindak yang mengantarkan ke arah tersumbatnya suara. Tetapi jangan bermusyawarah dengan penakut, karena dia mempersempit jalan keluar, jangan juga dengan yang kikir karena dia menghambat ke tujuan, juga jangan dengan yang ambisius karena dia dapat memperindah suatu yang buruk.” Begitu antara lain pesan Nabi SAW.

Dan ingat pula saat-saat “*dibongkar apa yang ada dalam kubur dan ditemukan apa yang terdapat dalam dada*” (QS. Al-Adiyat [100]: 9). Ketika itu, rahasia menjadi nyata dan kitab amalan yang setiap dicatat oleh para malaikat “*tidak mengabaikan yang kecil tidak juga yang besar kecuali dicatatnya*” (QS. Al-Kahfi [18]: 49).

Akhirnya, boleh jadi pahit atau kurang beradab pesan ini. Jika demikian adanya maka angaplah ia bagaikan obat pahit yang disuguhkan kepada kekasih dengan harapan kiranya kekasih memperoleh kesehatan dan tetap kuat *sehat wal afiat*. Semoga shalawat dan rahmat tercurah kepada anda. Kami selalu akan berdoa untuk sukses anda, karena sukses anda adalah sukses kami juga. Dahulu para ulama berkata “Seandainya kami mengetahui ada doa kami yang pasti dikabulkan Tuhan, niscaya doa tersebut akan kami gunakan untuk mendoakan kepala negara.” Demikian kata mereka dahulu, dan itu pulalah yang penulis ucapkan dan tekadkan saat ini. Semoga selamat dan berjayalah bangsa Indonesia di bawah pimpinan kepala negara saat ini. Aamiin.⁶⁴

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2 Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 789-796)

BAB IV

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT

PROF. DR. H. M. QURAIISH SHIHAB, MA (Kajian Buku Membumikan Al-Qur'an)

A. Konsep Pendidikan Islam Menurut H. M. Quraish Shihab

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok.⁶⁵ Al-Qur'an telah menjadi petunjuk bagi masyarakat dimuka bumi ini untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan pendidikan Al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT. Kekhalifahan mengharuskan empat sisi yang saling berkaitan yaitu diantaranya : *pertama*, pemberi tugas (Allah SWT), *kedua* penerima tugas (manusia baik perorang maupun kelompok), *ketiga* tempat atau lingkungan dan *keempat* materi-materi penegasan yang harus mereka laksanakan.⁶⁶

Dalam bidang pendidikan, Al-Qur'an menuntut bersatunya kata dengan sikap. Karena keteladanan para pendidik dan tokoh masyarakat merupakan salah satu andalannya. Pada saat Al-Qur'an mewajibkan anak menghormati orang tuanya, pada saat itu pula Al-Qur'an mewajibkan orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Pada saat masyarakat mewajibkan menaati Rasul dan para pemimpin, pada saat yang sama Rasul dan pemimpin diperintahkan menunaikan amanah, menyayangi yang dipimpin sambil bermusyawarah bersama mereka. Dengan demikian Al-Qur'an menuntut keterpaduan antara orang tua, masyarakat dan pemerintah.⁶⁷

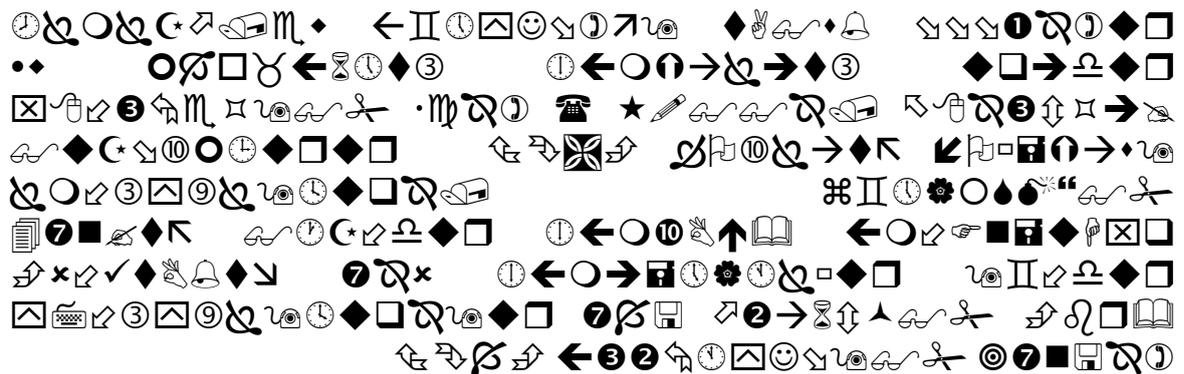
Dalam hal ini telah dijelaskan pula bahwasanya peranan orang tua sangat penting

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 172.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 269

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hlm. 11.

dalam perkembangan anak, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun negara. Sebagaimana firman Allah SWT yang telah dijelaskan dalam Q.S Luqman ayat 13-14:



“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”⁶⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya Allah telah menetapkan aqidah kepada anak, mengesakan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu selain Allah SWT. Masalah tauhid dikaitkan dengan hubungan orang tua dan anak. Allah mengingatkan betapa penting dan dominan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dalam diri anak-anak.

Pendidikan dalam ayat tersebut sejalan dengan konsep pendidikan tarbiyah yang menitikberatkan pada pelaksanaan nilai-nilai Ilahiyah yang bersumber dari Allah SWT selaku Tuhan semesta alam. Dalam hubungan antara manusia tugas penyampaian nilai-nilai ajaran tersebut dibebankan kepada orang tua, sedangkan para pendidik tak lebih hanyalah sebagai tenaga profesional yang mengemban tugas berdasarkan kepercayaan para orang tua. Pada ayat ke 14, nasehat tersebut menekankan kepada anak agar senantiasa menghormati ibu terlebih dahulu, hal ini disebabkan karena ibu telah mengandungnya dengan susah payah, kemudian mengasuhnya dengan kasih sayang yang tulus dan ikhlas, sehingga ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu yang berbeda dengan bapak.

Telah dijelaskan bahwa Al-Qur’an menuntut anak didiknya untuk menemukan kebenaran melalui usaha mereka sendiri dengan memanfaatkan daya nalarnya, dan menuntut agar materi yang disajikan dihayati kebenarannya melalui argumentasi logika. Demikian pula sejarah yang disampaikan mengantar pada tujuan pendidikan dalam

⁶⁸ Departemen RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hlm. 412.

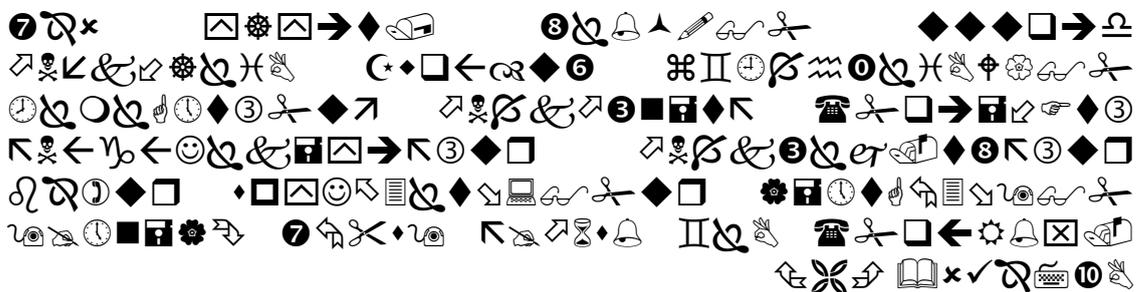
berbagai aspek. Pendidik harus membuktikan dirinya sebagai panutan, sebagaimana halnya yang ditemukan dalam kenyataan pendidikan sekarang ini, khususnya dalam bidang metodologi pendidikan.⁶⁹

Para pakar ilmu pendidikan menjelaskan bahwa usaha pendidikan adalah usaha sadar yang dilaksanakan oleh seseorang yang menghayati tujuan pendidikan. Berarti sudah jelas bahwa tugas pendidikan dibebankan kepada seseorang yang lebih dewasa dan matang yaitu orang yang mempunyai integritas kepribadian dan kemampuan yang profesional.⁷⁰

Gagasan dan pemikiran M. Quraish Shihab dapat ditelusuri pada sejumlah karya ilmiahnya dan pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Secara lebih khusus gagasan dan pemikiran M. Quraish Shihab dalam bidang pendidikan dapat ditemukan dalam salah satu karyanya yaitu buku *Membumikan Al-Qur'an*. Dalam buku tersebut gagasan dan pemikirannya tentang pendidikan mencakup tiga aspek yaitu tujuan pendidikan, metode pendidikan, dan sifat pendidikan (pendidikan sepanjang hayat). Ketiga bidang pendidikan tersebut telah dijelaskan bagaimana kaitannya dengan Al-Qur'an dalam menyampaikan pendidikan kepada peserta didik agar para pendidik tidak terlepas dari Al-Qur'an dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik. Di bawah ini akan dijelaskan ketiga bidang tersebut:

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia. Dengan adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak manusia menjadi lebih dinamis, terarah dan bermakna. Tanpa tujuan aktivitas manusia akan terombang-ambing. Quraish Shihab sebagai pakar tafsir dan juga orang yang sebagian besar hidupnya dicurahkan untuk kegiatan pendidikan memiliki pandangan tersendiri akan tujuan pendidikan. Pertama tentang tujuan pendidikan, dengan merujuk pada ayat 2 Q.S Al-Jumu'ah



“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka

⁶⁹ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2005), hlm. 167.

⁷⁰Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*,hlm. 169.

“Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya,”
Kata *أَنْشَأَكُم* / menciptakan kaum mengandung makna mewujudkan serta mendidik dan mengembangkan. Sedangkan kata *اسْتَعْمَرَ* terambil dari antonim kata kharab, yaitu kehancuran. Huruf *sin* dan *ta* yang menyertai kata *isti'mara* ada yang memahaminya dalam arti perintah sehingga kata tersebut berarti *Allah memerintahkan kamu memakmurkan bumi* dan ada juga yang memahaminya sebagai penguat, yaitu *menjadikan kamu benar-benar mampu memakmurkan bumi*. Sedangkan Ibnu Katsir memahaminya dalam arti menjadikan kamu pemakmur-pemakmur dan pengelola-pengelolanya.⁷⁵

Quraish Shihab mencoba menghubungkan tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam hubungan ini Quraish Shihab mengatakan bahwasanya “kalau uraian diatas dikaitkan dengan pembangunan nasional yang bertujuan “membangun manusia Indonesia seutuhnya” atau lebih khusus dibandingkan dengan tujuan pendidikan nasional, jelas sekali relevansi dan persesuaiannya. Dalam GBHN 1983 dinyatakan:

*“Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.”*⁷⁶

Perspektif Quraish Shihab terkait tujuan pendidikan sekilas bukanlah berasal dari sudut pandang seorang pakar pendidikan umum. Bukan dikarenakan Quraish Shihab tidak ahli dalam hal pendidikan, tetapi dikarenakan pemikirannya yang berasal dari pemahaman Al-Qur'an sangatlah kuat sehingga tujuan pendidikan yang dicetuskan Quraish Shihab sejalan dengan prinsip Al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab tujuan yang dimaksud bukanlah tujuan akhir yang ideal dari suatu pendidikan yang kemudian diturunkan menjadi tujuan kurikulum sampai kepada tujuan instruksional.

Singkatnya, Quraish Shihab menekankan bahwa pendidikan sejatinya menjadikan manusia mampu menjalani fungsinya sebagai khalifah di muka bumi serta menjadi hamba Allah yang taat. Agama Islam menuntut agar manusia di didik dengan segala totalitasnya (jasmani, akal dan jiwa) tanpa perbedaan dan pemisahan. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam menurut Quraish Shihab adalah tujuan yang bersifat

⁷⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol. 6, hlm. 61.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 271-272.

universal atau secara menyeluruh dan berlaku untuk seluruh bangsa dan umat di dunia. Hal ini sejalan dengan misi Al-Qur'an yang ditujukan untuk membawa rahmat bagi seluruh alam. Melalui kegiatan pendidikan, Al-Qur'an menginginkan terwujudnya manusia yang terbina seluruh potensi dirinya, fisik, jiwa dan akal sehingga terbentuk manusia seutuhnya.

Dalam buku *Membumikan Al-Qur'an* Quraish Shihab tidak menjelaskan maksudnya secara eksplisit bahwa pandangannya didasari dari tujuan umum pendidikan, tetapi secara implisit bisa diambil kesimpulan yang sama dengan tujuan umum pendidikan yang banyak dicetuskan oleh pakar pendidikan umum. Dalam hal metode penafsirannya Quraish Shihab menilai bahwa penafsiran yang paling ideal adalah tafsir bil ma'tsur, yakni yang berlandaskan ayat, hadis dan pendapat para sahabat. sikap ini diambil agar penafsiran selalu sesuai dengan konteks sebab turunya ayat dan zaman diakrenakan penafsiran tidak boleh memaksa suatu generasi untuk mengikuti keseluruhan hasil pemikiran generasi masa lampau sehingga menyulitkan generasi yang sedang berlangsung. Menurut Quraish Shihab, dalam menafsirkan Al-Qur'an dibutuhkan kerja sama para pakar dalam berbagai disiplin ilmu, dengan demikian produk penafsiran akan menjadi komprehensif dan senantiasa relevan dengan zaman. Metode penafsiran yang digunakan dalam buku *membumikan Al-Qur'an* adalah berdasarkan sejarah turun dan tujuan pokok Al-Qur'an, serta menekankan aspek korelasi antara satu ayat dengan surat sebelum dan sesudahnya. Di samping itu juga menekankan pada aspek kosa kata dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Tujuan umum yang diutamakan dalam pedagogik sebagai ilmu teoritik adalah tujuan umum pendidikan anak sebagai *goals* atau tujuan umum jangka panjang yaitu tujuan umum yang perlu dan berlaku umum untuk semua anak lintas negara dan lintas pandangan hidup sebelum anak diterima sebagai anggota masyarakat sepenuhnya. Tujuan umum tersebut bukanlah tujuan umum yang bersifat nasional ataupun makro seperti mencerdaskan kehidupan bangsa ataupun "manusia susila yang cakap dan warga negara demokratis"

Apabila konsep pendidikan Al-Qur'an, yang secara teoritis sejalan dengan dasar-dasar pendidikan nasional yang dituangkan dalam GBHN, ingin dikaitkan dengan pembangunan nasional serta ditemukan relevansinya dalam bentuk yang berdaya guna, maka kita harus mampu menyoroti data empiris yang diperoleh dari masyarakat. Sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah yang dibutuhkan guna lebih memantapkan keberhasilan yang telah dicapai. Setiap penyajian materi pendidikan

harus mampu menyentuh jiwa dan akal peserta didik, sehingga dapat terwujud nilai kesucian yang merupakan nilai dasar bagi seluruh aktivitas manusia sekaligus harus mampu melahirkan keterampilan dalam materi yang diterimanya. Hal tersebut menjadi keharusan karena merupakan tujuan pendidikan menurut konsep Al-Qur'an dan GBHN.

Tujuan tersebut tidak akan mungkin tercapai melalui tutur kata dan nasehat semata tanpa panutan. Tujuan tersebut hanya dapat dicapai antara lain melalui diskusi yang melibatkan akal pikiran, tutur kata yang menyentuh jiwa, serta kisah manusia yang baik dan buruk, disertai dengan panutan yang baik dan buruk dari para pendidik.

2. Metode Pendidikan

Di dalam buku *Membumikan Al-Qur'an* Quraish Shihab menggunakan istilah metode penyampaian materi. Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an memandang dalam mengarahkan pendidikannya kepada manusia dengan memperlakukan makhluk tersebut sesuai unsur penciptaannya: jasmani, akal dan jiwa. Atau dengan kata lain mengarahkan untuk menjadi manusia sepenuhnya. Karena itu, materi-materi pendidikan yang disajikan Al-Qur'an hampir selalu mengarah pada jiwa, akal dan raga manusia. sampai-sampai ditemukan ayat yang mengaitkan keterampilan dengan kekuasaan Allah SWT, yang artinya "Dan bukanlah kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar." (QS. Al-Anfal, 8:17).

Menurut Quraish Shihab bahwa dalam penyampaian materi pendidikan, Al-Qur'an membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentas-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh peserta didik melalui penalaran akalnya. Ini dianjurkan oleh Al-Qur'an pada saat mengemukakan materi tersebut, mengutip Abdul Karim Khatib yang mengemukakan "agar akal manusia merasa bahwa ia berperan dalam menemukan hakikat materi yang disajikan itu sehingga merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk membelanya."⁷⁷

Quraish Shihab menuturkan dalam buku *Membumikan Al-Qur'an* bahwa salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki-Nya adalah dengan menggunakan "kisah". Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik semata.

Lebih lanjut lagi Quraish Shihab menegaskan bahwa dalam mengemukakan kisah-kisah, Al-Qur'an tidak segan-segan untuk menceritakan kelemahan manusia.

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 273.

namun hal tersebut digambarkan sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Menurut Quraish Shihab pengisahan di dalam Al-Qur'an biasanya diakhiri dengan menggarisbawahi akibat kelemahan, atau dengan melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengatasi kelemahan tadi. Untuk ini Quraish Shihab mengajak para pembacanya menyimak dan memperhatikan kisah yang diungkapkan pada Surah Al-Qashash ayat 76-81. Di dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa dengan bangganya Karun mengakui bahwa kekayaannya yang melimpah adalah berkat hasil usahanya sendiri, suatu kekaguman meliputi orang-orang yang melihat betapa kayanya Karun, namun tiba-tiba gempa bumi menelan semua harta beserta Karunnya sendiri. Orang-orang yang tadinya kagum mulai sadar, bahwa orang durhaka tidak akan pernah mendapatkan keberuntungan yang langgeng. Atau kisah Nabi Sulaiman ketika terpengaruh oleh keindahan kuda-kudanya dalam Surah ash-Shad ayat 30-35. Dalam ayat tersebut digambarkan bahwa Nabi Sulaiman benar-benar menyenangi kuda-kudanya dan kemudian lengah, sehingga waktu Ashar berlalu tanpa beliau melakukan shalat. Ketika itu beliau sadar maka disembelihlah (diwakafkan) kuda-kuda tersebut yang membuat dirinya lalai dalam mengerjakan shalat. Kisah-kisah yang berkaitan dengan orang-orang zaman dahulu, baik itu para Nabi, orang 'alim, juga orang durhaka menjadi nilai lebih dari metode pengisahan Al-Qur'an, karena pada dasarnya orang menyukai cerita-cerita yang menyangkut sejarah kehidupan orang lain.⁷⁸

Selanjutnya menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Kalimat-kalimat yang memberikan harapan dan motivasi dimana motivasi itu sendiri merupakan seni mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Urgensi sebuah motivasi bukan hanya menggerakkan seseorang untuk beraktivitas, tetapi melalui motivasi orang tersebut akan mengarahkan aktivitasnya secara bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tertentu.⁷⁹ Kembali kepada Quraish Shihab, menurutnya nasehat yang terkandung dalam Al-Qur'an selalu diiringi oleh panutan si pemberi atau penyampai nasehat tersebut yaitu Rasulullah SAW. Oleh karena itu, terhimpunlah dalam diri Rasulullah berbagai keistimewaan yang memungkinkan orang-orang yang mendengar ajaran-ajaran Al-Qur'an untuk melihat secara nyata penjelma ajaran-ajaran atau

⁷⁸Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.

⁷⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2008), hlm. 253.

nasehat pribadi beliau, yang selanjutnya mendorong mereka untuk meyakini keistimewaan dan mencontoh pelaksanaannya.

Di samping itu Al-Qur'an juga menggunakan metode pembiasaan dalam menanamkan ajarannya kepada umat manusia. Dalam hal ini Quraish Shihab mengatakan, pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan yang ditempuh pula oleh Al-Qur'an dalam rangka menetapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif maupun aktif. Namun perlu diperhatikan bahwa pembiasaan yang digunakan Al-Qur'an terkait segi pasif hanyalah dalam hal-hal berhubungan erat dengan kondisi sosial dan ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan akidah dan etika. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemui pembiasaan tersebut secara menyeluruh.⁸⁰

Dari semua pembahasan yang telah di paparkan, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menggunakan berbagai macam metode untuk mendidika dan mengajar manusia. Metode diskusi, kisah, panutan, pembiasaan, nasehat-nasehat dan sebagainya diterapkan Al-Qur'an untuk menuntun nalar peserta didik menemukan kebenaran, disaat yang bersamaan amat memperhatikan kesiapan psikologis umat jika itu berkaitan dengan suatu hukum khususnya terkait dengan sebuah pelarangan sesuatu yang mulanya menjadi budaya. Jika berkaitan dengan sebuah kisah maka Al-Qur'an menuntut agar materi yang dipaparkan diyakini kebenarannya melalui argumentas-argumentasi logika dan kisah-kisah yang dipaparkannya mengantarkan mereka kepada nilai-nilai kebajikan.

Metode pembelajaran yang disarikan oleh Quraish Shihab Al-Qur'an amat cocok dengan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik. Menurut Quraish Shihab metode dianalogikan seperti alat. Dikarenakan sebagai salah satu alat mencapai tujuan maka metode selalu memperhatikan kondisi peserta didik, khususnya pada isi psikologis, Al-Qur'an, dengan segala metode yang ditempuhnya bertujuan untuk membangun kejiwaan yang mantap dan mental yang sehat sehingga pembelajarn dapat berlangsung dengan optimal. Pembelajaran disini bukan saja tentang menguatkan kognitif peserta didik, tetapi pembelajaran yang memiliki pengaruh jangka panjang dimana peserta didik tidak hanya mengetahui sebuah teori tetapi mengamalkan apa yang mereka ketahui.

3. Pendidikan Sepanjang Hayat

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 275.

Menurut Quraish Shihab sifat pendidikan Al-Qur'an adalah "rabbaniy", berdasarkan ayat pertama dalam wahyu pertama. Sementara orang-orang yang melaksanakan juga disebut rabbaniy yang dicirikan pula oleh Al-Qur'an anatara lain mengajarkan kitab Allah, baik yang tertulis (Al-Qur'an) maupun yang tidak tertulis (alam raya), serta mempelajarinya secara terus-menerus.⁸¹

Jangkauan yang harus dipelajari, yang demikian luas dan menyeluruh tersebut tidak dapat diraih secara sempurna oleh seseorang. Namun manusia harus berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan ilmu yang mampu diraihnya. Karenanya menurut Quraish Shihab seseorang dituntut untuk terus-menerus belajar. Nabi Muhammad sekalipun telah mencapai puncak segala puncak pengetahuan, namun beliau juga masih diperintahkan untuk selalu berdoa sambil berusaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam Surah Thaha telah digambarkan bagaimana Nabi menerima teguran dari Allah SWT karena berusaha cepat-cepat menghafalkan Al-Qur'an ketika wahyu tersebut baru saja disampaikan oleh malaikat Jibril



“Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”

Dalil keagamaan menjadi alasan utama bagi Quraish Shihab bahwa pendidikan harus terlaksana sepanjang hayat. Atas dasar dalil keagaam tersebut pula Quraish Shihab berkomentar, “sangat populer apa yang sementara ini dianggap sebagai hadis Nabi SAW yang berbunyi: *'Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat.'* Terlepas dari benar tidaknya penisbahan ungkapan tersebut Nabi SAW, yang jelas ungkapan tersebut sejalan dengan konsep Al-Qur'an tentang keharusan menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan sepanjang hayat.⁸² Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa ide yang terdapat dalam khazanah Islam ini mendahului *life long education* yang dipopulerkan oleh Paul Lengrand dalam bukunya *An Introduction to Life Long Education*. Pendidikan seumur hidup ini tidak hanya terlaksanakan melalui jalur-jalur formal, tetapi juga jalur informal dan nonformal atau dengan kata lain bahwa pendidikan seumur hidup ini menjadi tanggung jawab bersama, masyarakat, keluarga

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bnadung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 277.

⁸² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bnadung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 278.

dan pemerintah.

Seperti yang dikemukakan Quraish Shihab bahwa tujuan penciptaan manusia ialah sebagai khalifah di muka bumi dan salah satu cara agar tujuan tersebut terlaksana ialah dengan jalur pendidikan. Maka pendidikan tentu dapat menjadikan suatu bangsa lebih berkualitas. Teori ini diterapkan oleh beragam bangsa seperti kewajiban belajar yang mulanya hanya sampai 14 tahun diperpanjang menjadi 18 tahun oleh Inggris dan menjadikan pendidikan tingkat menengah dan sederajat dilaksanakan secara gratis oleh Kementerian Pendidikan Mesir.⁸³ Sekarang pendidikan di Indonesia pun demikian, dari tingkat SD sederajat sampai tingkat menengah sederajat diselenggarakan pendidikan gratis untuk sekolah negeri dan bantuan subsidi-subsidi disekolah swasta. Semua itu dilakukan demi meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas anak didik bangsa Indonesia.

Setelah meninjau dari sudut pandang agama maka kita beralih ke tinjauan teknologi yang juga merupakan salah satu latar belakang proses pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat.⁸⁴ Didalam tulisannya Quraish Shihab termotivasi oleh dakwah dalam penyebarluasan Al-Qur'an dan terinspirasi oleh usaha khalifah dalam penyusunan dan penyebaran Al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab, pemanfaatan teknologi haruslah dioptimalkan sehingga dapat memudahkan pelajar untuk belajar dan mencari informasi.

Quraish Shihab mencetuskan beberapa gagasan dalam komputerisasi Al-Qur'an, pertama ialah menyangkut petunjuk atau hidayah Al-Qur'an, mukjizat Al-Qur'an dan perangkat pendukung untuk kedua hal di atas yang merupakan tujuan dan turunya Al-Qur'an.⁸⁵

Dari pembahasan tersebut, jelas sekali pemikiran Quraish Shihab terkait pendidikan sepanjang hayat di latar belakangnya oleh perintah agama, baik Al-Qur'an maupun hadis. Bahkan gagasan komputerisasi Al-Qur'an pun tak lepas dari motif dakwah dan keagamaan. Perkataan yang konon keluar dari Nabi SAW, yaitu "*Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat*" dan doa Rasulullah agar Allah menambahkan ilmunya menjadi titik landas pemikiran Quraish Shihab. Sebagai seorang ulama maka wajar saja jika pemikiran-pemikirannya didasari oleh dalil-dalil agama. Jika dalam teori pendidikan, asas pembelajaran sepanjang hayat didasari dan ditinjau dari beberapa aspek seperti teknologis, ekonomi, psikologis, filosofis, dan

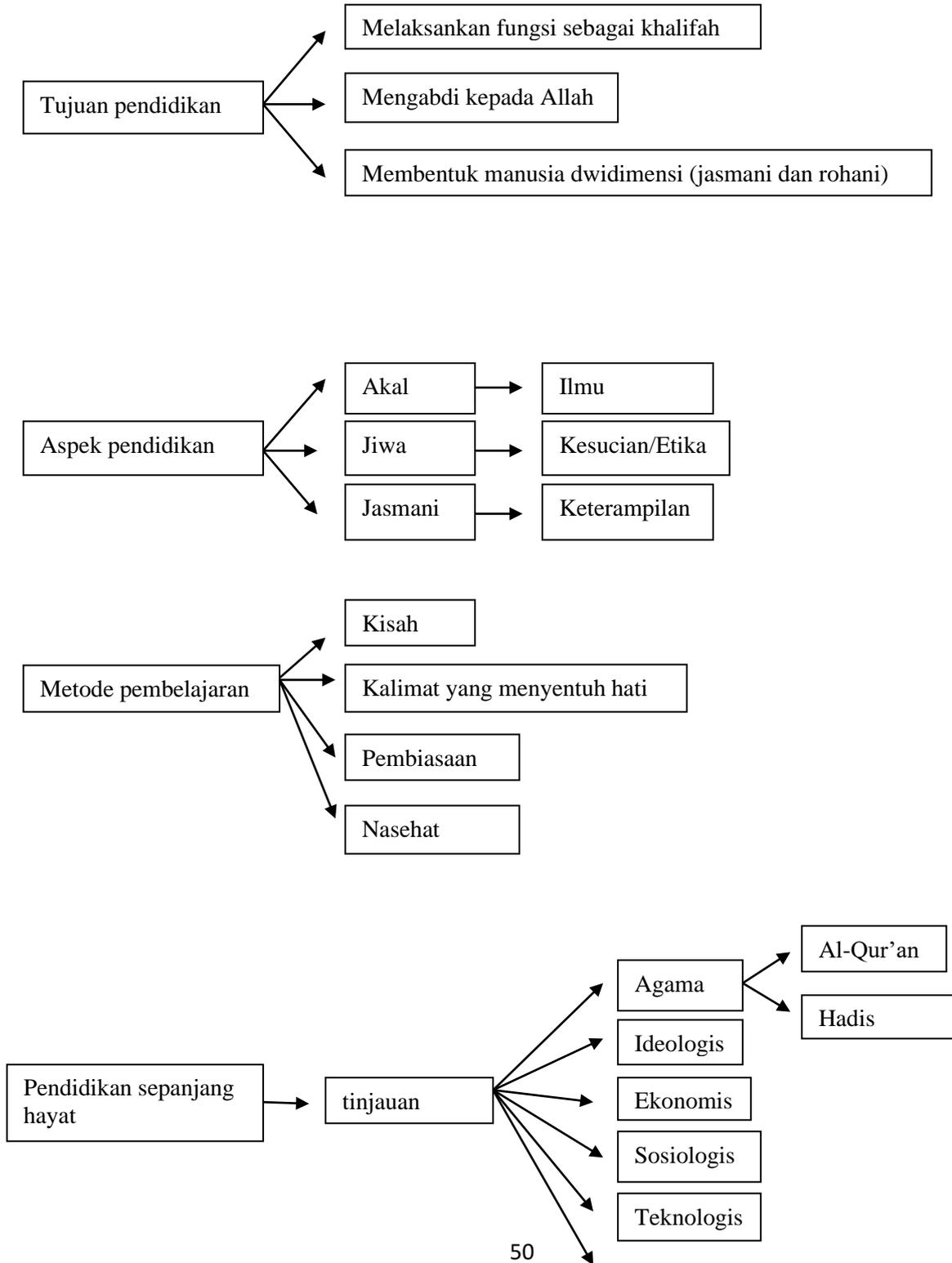
⁸³ Ridjaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI Uhamka, 2009), hlm. 51.

⁸⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 67.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 202.

semacamnya maka menurut Quraish Shihab tinjauan utama dilatar belakangi dari sudut pandang agama, barulah kemudian mengalami percabangan kepada tinjauan-tinjauan lainnya.

Dari uraian analisis konsep pendidikan Islam menurut Quraish Shihab peneliti menyimpulkan hasil penelitian tentang pemikiran Quraish Shihab dalam bentuk bagan sebagai berikut :



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Islam H. M. Quraish Shihab. Berdasarkan uraian-uraian sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an mengarahkan peserta didik agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai manusia untuk mengabdikan kepada Allah dan menjadi khalifah-Nya. Deskripsi kependidikan yang diberikan oleh Al-Qur'an nampak lebih memosisikan dirinya sebagai pemandu dalam prinsip dan tidak memasuki kawasan teknis.
2. Terkait dengan tujuan pendidikan Quraish Shihab mengambil tujuan pendidikan dari sudut pandang Al-Qur'an. Quraish Shihab mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia agar menyadari bahwa dirinya sebagai hamba Allah dan menjalani fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Pendidikan menurut Quraish Shihab harus memerhatikan ketiga aspek dalam diri manusia yaitu akal, jiwa dan jasmani. Pembinaan akal menghasilkan ilmu, pembinaan jiwa menghasilkan kesucian dan etika, serta pembinaan jasmani akan menghasilkan keterampilan. Quraish

Shihab mengemukakan bahwa tujuan pendidikan mengarah pada tujuan pendidikan umum atau yang disebut juga tujuan sempurna. Tujuan sempurna atau tujuan akhir pendidikan menurut Quraish Shihab harus mampu membentuk manusia dwidimensi yang seimbang antara akal dan iman, akal dan spiritual, dan terakhir adalah duniawi dan ukhrowi.

3. Mengenai metode pembelajaran secara umum Quraish Shihab juga mengambil pendekatan berdasarkan Al-Qur'an, yang memperlakukan manusia sesuai dengan unsur penciptaannya yaitu jasmani, jiwa, dan akal. Oleh karena itu Quraish Shihab tidak mengusulkan sebuah metode khusus dalam penyampaian materi. Hal terpenting dalam penyampaian materi adalah dengan kalimat-kalimat yang menggugah dan menyentuh hati, disertai contoh dan pembiasaan untuk memantapkan materi yang diajarkan.

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang disarikan oleh Quraish Shihab dari Al-Qur'an amat selaras dengan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik (student center), hal tersebut disebabkan karena setiap metodenya selalu memperhatikan kondisi peserta didik yaitu akal, fisik, maupun psikologis.

4. Menurut Quraish Shihab, masa berlangsungnya pendidikan adalah sepanjang hayat. Pendidikan dalam hal ini bukan hanya pendidikan formal, tetapi semua proses formal, informal, dan nonformal. Ilmu yang begitu luas dan umur manusia yang terbatas mengharuskan manusia manusia menuntut ilmu seumur hidup untuk mengoptimalkan kemampuannya.

Sebagai ulama dan pendidik, Quraish Shihab menggunakan dalil-dalil agama sebagai dasar argumentasinya yaitu QS. Thaha ayat 114 dan hadis Nabi Muhammad SAW *"Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat"* dengan demikian, tuntutan agama menjadi prioritas seorang muslim untuk menuntut ilmu. Sedangkan faktor-faktor lain seperti ekonomi, psikologis, filosofis, dan lainnya berada di urutan setelah faktor tuntutan agama.

B. Saran

Berdasarkan penelitian diatas, makapeneliti sampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada para pendidik hendaknya lebih memperluas wawasan dengan membaca karya para tokoh bangsa, seperti Quraish Shihab. Dengan banyak mengetahui dan memahami pemikiran para cendekiawan dan pakar pendidikan tersebut para pendidik mengetahui lebih banyak teori-teori pembelajaran yang efektif dan efisien.

2. Untuk generasi intelektual muslim diharapkan dapat lebih giat lagi untuk mengkaji kandungan Al-Qur'an khususnya mengenai metode-metode pendidikan untuk lebih mengembangkan pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan cara penyampainnya materi disesuaikan atau merujuk pada Al-Qur'an.
3. Hendaklah pendidik menggunakan metode dan media pembelajaran bahkan cara penyampaian materi pembelajaran yang tepat yang terdapat di dalam Al-Qur'an serta dapat memberikan motivasi belajar kepada peserta didik agar mereka selalu belajar dengan tekun dan mampu meningkatkan prestasi belajar mereka.
4. Untuk peserta didik, hendaknya tetap tekun dan rajin dalam belajar tidak hanya dalam pengetahuan umum saja tetapi juga dalam pengetahuan Islam terutama belajar Al-Qur'an agar memiliki bekal yang kuat untuk masa depan.
5. Untuk orangtua, hendaknya membantu anak dalam mengarahkan pendidikan di lingkungan keluarga untuk mencapai tujuan pendidikan.
6. Adanya kerjasama antara sekolah dengan wali murid dalam hal mendidik anak.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, akhirnya skripsi yang berjudul "Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an Menurut Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA (Kajian Buku Membumikan Al-Qur'an)" dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan. Karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan kekurangan adalah dari penulis. Sebab itu, kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- al-Jasr, Husain Afandi, *Theology Islam*, Bandung : al-Ma'arif, 2011.
- al-Jasr, Nasaruddin, *Dienul Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1977.
- al-Shalih, Shubhi, *Ulumul Hadits*, (Beirut: Darul Fikr, 2005.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010.
- Bungin, Burhan, *PENELITIAN KUALITATIF Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Perdana Media Group, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014
- Departemen RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014.
- Djumransjah, dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam : Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi*.
- Engku, Iskandar dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Fathoni, Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006.

- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hart, Michael H, *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia*, Penerjemah Ken Ndaru dan M. Nurul Islam, Jakarta: Noura Books, 2012.
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Pustaka al-Husna, 2008.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010.
- Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Islam*, Yogyakarta : Penerbit Teras, 2010.
- Khan , Abdul Majid, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Majid, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Median, 2010.
- Malik, Imam, *Al-Muwatha' Juz I*.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Moelong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Mustafa, dan M. *Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia*, Jogja: PUSTAKA PELAJAR, 2010
- Nafis, Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Sukses Offest, 2011.
- Nata, Abudin, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016.
- Neolaka, Amos, *Metode Penelitian dan Statistik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- P, Muatapa, dan M. *Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia*.
- Raco, J. R, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : KALAM MULIA, 2008.
- Ridjaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI Uhamka, 2009.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Media Group, 2008.
- Shihab, M. Qurais, *Tafsir al-Misbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Shihab, M. Quraish, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Shihab, M. Quraish, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-batas Akal dalam Islam* Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an "Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat"*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah vol.8*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Turun Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Subhan, Arief, *Menyatukan Kembali Al-Qur'an dan Umat: Menguak Pemikiran Quraish Shihab dalam Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, No. 5, Vol. IV, Tahun 1999.
- Sudiyono, M, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM Jilid I*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Syalthuth , Muhammad, *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, Mesir: Dar Al-Fikr.
- Tantowi, Ahmad *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008.
- Taqiyudin Abu Bakar bin Muhammad, *kifayatul akhyar juz I*, Surabaya : al-Hidayah
- Yatim, Badri, dan Hamid Nasuhi, *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam, Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002.
- Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu*, Malang: Uin Malang Press, 2008.
- <https://Ejournal.kopertais4.or.id/Materi Pendidikan Al-Qur'an/>, Diakses pada 12 November 2019, 2019.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Lilik Azifatun Ni'mah
Tempat & Tanggal Lahir : Kendal, 19 Juli 1998
Alamat : Ds. Kebonsari Rt 03/ Rw 02 Kec. Rowosari Kab. Kendal
No. Hp : 083195824850
Email : an4198908@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 01 Kebonsari
 - b. MTs NU 01 Gringsing-Batang
 - c. SMK Al-Musyaffa' Kendal
2. Pendidikan Non Formal
 - a. MDA Sabilurrosyad
 - b. Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing-Batang
 - c. Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Ngampel-Kendal